

**PENGARUH GAYA PENGASUHAN DAN LINGKUNGAN
NONFISIK SEKOLAH TERHADAP
KARAKTER REMAJA**

ANNISA NURUL UTAMI



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

Annisa Nurul Utami
NIM I24100072

ABSTRAK

ANNISA NURUL UTAMI. Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja. Dibimbing oleh ALFIASARI dan NETI HERNAWATI.

Perkembangan karakter yang terjadi pada remaja menghadapi remaja untuk bertanggung jawab pada sistem lingkungan. Hal ini berarti perkembangan karakter diperlukan untuk membentuk perilaku prososial. Keluarga dan sekolah yang saling berinteraksi dalam mesosistem berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap kualitas karakter remaja. Responden penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Kabupaten Bogor yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil menunjukkan skor persepsi pada gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu lebih tinggi daripada gaya pengasuhan lainnya. Proporsi terbesar siswa mempersepsikan bahwa lingkungan nonfisik sekolah berkategori sedang. Sebagian besar responden pun mempunyai kualitas karakter berkategori sedang. Hasil lainnya menunjukkan semakin baik kualitas lingkungan nonfisik sekolah berhubungan dengan semakin baiknya dimensi karakter remaja (disiplin, hormat santun, dan empati). Selain itu, hasil menemukan bahwa karakter remaja dipengaruhi oleh gaya pengasuhan otoritatif ayah dan gaya pengasuhan otoriter ibu.

Kata kunci: gaya pengasuhan, karakter, lingkungan sekolah, remaja

ABSTRACT

ANNISA NURUL UTAMI. *The Effect of Parenting Style and School Nonphysical Environment on Character of Teenagers*. Supervised by ALFIASARI and NETI HERNAWATI.

Character development that is experienced by teenagers requires teenagers to be responsible to the environmental system. It means character development is necessary to shape prosocial behavior. Family and school that interact each other in mesosystem will influence the teenager development. The aim of this study was to analyze the effect of parenting style and school nonphysical environment on character of teenagers. The participants were students of private senior vocational high school in Bogor District that were chosen by purposive sampling method. The results showed that perception score on fathers and mothers authoritative parenting style was higher than the other styles. The biggest proportion of teenagers inferred the quality of school nonphysical environment was in moderate category. Most of teenagers had character that was identified in moderate category. Other results showed the higher quality of school nonphysical environment related to the higher teenagers' character dimensions (i.e. discipline, respectful, empathy). Furthermore, results found that teenagers' character was influenced by fathers authoritative parenting style and mothers authoritarian parenting style.

Keywords: character, parenting style, school environment, teenager

**PENGARUH GAYA PENGASUHAN DAN LINGKUNGAN
NONFISIK SEKOLAH TERHADAP
KARAKTER REMAJA**

ANNISA NURUL UTAMI

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains
pada
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi: Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Lingkungan Nonfisik Sekolah
terhadap Karakter Remaja

Nama : Annisa Nurul Utami

NIM : I24100072

Disetujui oleh

Alfiasari, S.P., M.Si
Pembimbing I

Neti Hernawati, S.P., M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh

Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc
Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam juga agar senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya. Atas ridha Allah SWT, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja”. Penyusunan skripsi ini pun tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Alfiasari, S.P., M.Si dan Ibu Neti Hernawati, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberi nasihat, saran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.Si dan Ibu Megawati Simanjuntak, S.Pi., M.Si selaku dosen penguji pada sidang skripsi yang memberikan beberapa saran demi penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Ir. Retnaningsih, M.Si selaku dosen pemandu seminar hasil penelitian yang telah memberikan berbagai saran pada penyelesaian tugas akhir S1 ini dan memperlancar jalannya seminar.
4. Pihak sekolah SMK A di Kabupaten Bogor yang telah bersedia bekerja sama pada pengambilan data penelitian dan memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut.
5. Badan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor atas pemberian rekomendasi lokasi penelitian skripsi ini.
6. Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc selaku dosen pembimbing akademik penulis atas pemberian dukungan dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.
7. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menjadi penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik di Institut Pertanian Bogor.
8. Mamah, Bapak, A. Kemal Fadillah, M. Faisal Siddiq, keluarga besar Baedlowi di Bekasi, dan keluarga besar Sudiarto di Tangerang atas setiap do'a, dukungan, dan bantuannya selama ini.
9. Keluarga besar IKK47, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, dan Fakultas Ekologi Manusia atas semua kebersamaan, kehangatan, inspirasi, dan motivasinya selama penulis berkuliah di IPB.
10. Seluruh pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu atas do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih yang penulis persembahkan dengan penuh ketulusan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Bogor, Juli 2014

Annisa Nurul Utami

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
KERANGKA PEMIKIRAN	5
METODE PENELITIAN	8
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	8
Populasi, Contoh, dan Teknik Penarikan Contoh	8
Jenis dan Cara Pengumpulan Data	9
Pengolahan dan Analisis Data	11
Definisi Operasional	13
HASIL	16
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	16
Karakteristik Remaja	16
Karakteristik Keluarga	18
Gaya Pengasuhan	20
Lingkungan Nonfisik Sekolah	21
Karakter	23
Hubungan Karakteristik Remaja dan Karakteristik Keluarga dengan Gaya Pengasuhan serta Karakter Remaja	24
Hubungan Gaya Pengasuhan Ayah dan Ibu dengan Karakter Remaja	26
Hubungan Lingkungan Nonfisik Sekolah dengan Karakter Remaja	27
Pengaruh Karakteristik Remaja, Gaya Pengasuhan, dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja	28
PEMBAHASAN	30
SIMPULAN DAN SARAN	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	38
RIWAYAT HIDUP	52

DAFTAR TABEL

1	Reliabilitas instrumen gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter	10
2	Pengolahan data pada variabel gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter	11
3	Sebaran remaja menurut kategori usia dan jenis kelamin	17
4	Sebaran keluarga remaja berdasarkan usia ayah dan ibu	18
5	Sebaran keluarga remaja berdasarkan tingkat pendidikan ayah dan ibu	18
6	Sebaran keluarga remaja berdasarkan jenis pekerjaan ayah dan ibu	19
7	Sebaran keluarga remaja berdasarkan pendapatan keluarga	19
8	Sebaran keluarga remaja berdasarkan besar keluarga dan jenis kelamin remaja	20
9	Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi indeks gaya pengasuhan ayah dan ibu	20
10	Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan otoriter serta gaya pengasuhan permisif ayah dan ibu	21
11	Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi indeks lingkungan nonfisik sekolah	22
12	Sebaran remaja menurut kategori lingkungan nonfisik sekolah	22
13	Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi indeks karakter remaja	23
14	Sebaran remaja menurut kategori karakter remaja	24
15	Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ayah	24
16	Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ibu	25
17	Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dengan karakter per dimensi	26
18	Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan ayah dan ibu dengan karakter per dimensi	27
19	Koefisien korelasi antara lingkungan nonfisik sekolah dengan karakter per dimensi	28
20	Koefisien regresi karakteristik remaja, gaya pengasuhan ayah dan ibu, dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja	29

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka pemikiran pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja	7
2	Kerangka penarikan contoh	9
3	Sebaran remaja berdasarkan jumlah saudara	17
4	Sebaran remaja berdasarkan urutan kelahiran	17

DAFTAR LAMPIRAN

1	Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ayah dan jenis kelamin remaja	38
2	Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ayah dan urutan kelahiran	38
3	Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ibu dan jenis kelamin remaja	39
4	Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ibu dan urutan kelahiran remaja	39
5	Sebaran remaja berdasarkan karakter remaja dan jenis kelamin remaja	40
6	Sebaran remaja berdasarkan karakter remaja dan urutan kelahiran remaja	41

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia mengalami beberapa masa transisi pada tahap tumbuh kembangnya, termasuk di dalamnya masa remaja. Masa transisi tersebut membawa seorang individu untuk meninggalkan tahap kanak-kanak menuju tahap kedewasaan. Berbagai perubahan terlihat di masa remaja dari mulai perubahan fisik terkait masa pubertas sampai dengan perubahan psikologis yang menghadapkan remaja pada tugas-tugas kedewasaan (Erikson 1963). Pada masa remaja, seseorang menjadi lebih menaruh perhatian pada seperti apa penampilan dan sosok dirinya menurut pandangan orang-orang di sekitar. Di saat itu pula, remaja sudah tidak lagi dikontrol karena rasa takut menerima hukuman pada aspek moralnya. Tahap perkembangan moral remaja menurut teori Kohlberg disebut dengan *conventional moral reasoning* menjadikan remaja mampu memenuhi aturan dan etika berdasarkan alasannya sendiri, tetapi masih kurang baik kontrol internalnya karena standar aturan umumnya dipatuhi demi mendapat pengakuan dari pihak lain seperti teman-teman dan guru (Cobb 2001).

Remaja bagi sebuah bangsa mempunyai peran sebagai generasi penerus bangsa yang kelak akan menduduki posisi sebagai para pemimpin. Remaja diharapkan dapat menjadi sosok yang berkualitas dalam segi perkembangan spiritual, karakter, sosial, emosi, dan akademiknya serta berkompetensi sesuai minat atau bakatnya sehingga mampu menjadi pemimpin masa depan yang mumpuni. Teori kognitif Piaget dalam Santrock (2011) menyebutkan remaja adalah seorang individu yang telah mencapai tahap berpikir abstrak, idealistik, kritis, dan logis yang menjadikannya mampu mencari solusi permasalahan, melakukan berbagai *trial-and-error*, sampai menyusun rencana. Oleh karena itu, remaja yang sering kali dipandang sebagai individu pemberontak dan mempunyai banyak konflik sebenarnya memerlukan dukungan dan arahan yang baik agar tidak tenggelam dalam pengaruh buruk lingkungan sekitarnya, tetapi sebaliknya mampu mengoptimalkan potensi diri dan kesempatan yang ada agar siap beraksi sebagai penggerak kemajuan bangsa dan negara.

Hall (1904) dalam Santrock (2011) menjuluki masa remaja sebagai istilah masa 'badai dan stres' yang mengandung makna bahwa di masa ini individu menghadapi perubahan suasana hati dan konflik. Beberapa permasalahan yang timbul di tahap perkembangan remaja diantaranya kenakalan remaja, gangguan emosi, penyalahgunaan obat bius (*drugs*) dan alkohol, dan kehamilan di luar nikah (Djiwandono 2002). Sebuah riset dari *Public Administration Ministry and the National Information Society Agency* dari Korea Selatan menunjukkan tingkat kecanduan internet pada remaja murid SMA mencapai angka tertinggi sebesar 12,4%.¹ Data hasil lansiran Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan 97,2% remaja sekolah menengah pernah membuka situs pornografi.² Sementara itu, berkaitan kembali dengan perilaku seksual remaja, data survei Komisi Nasional Perlindungan Anak menambahkan 21,2% remaja

¹ <http://komnasma.wordpress.com/2012/03/06/awas-anak-anak-rentan-kecanduan-internet>, diakses pada tanggal 8 Februari 2014.

² <http://www.suaranews.com/2013/03/waduh-iniloh-10-kota-indonesia.html>, diakses pada tanggal 8 Februari 2014.

pernah melakukan aborsi dan sekitar 62% remaja sekolah pernah melakukan hubungan seks di luar nikah pada penelitian yang dilakukan di 33 provinsi Indonesia.³ Bahkan, data lain menunjukkan bahwa aborsi yang dilakukan oleh remaja Indonesia jumlahnya mencapai 86 kasus di tahun 2011 dan tahun 2012 diberitakan mencapai jumlah 121 orang remaja pelaku aborsi.⁴ Berhubungan dengan itu, Fitriary dan Muslimin (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mengakses situs porno pada remaja, semakin tinggi pula perilaku seksual remaja.

Masalah pada remaja tidak hanya terjadi sebagai efek dari perkembangan teknologi, informasi, dan globalisasi, namun ternyata beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa peran keluarga dan sekolah menjadi faktor yang turut memengaruhi perilaku kenakalan diantara remaja. Keluarga sebagai unit sosial terkecil masyarakat merupakan institusi pertama dan utama yang ikut menentukan keberhasilan pengembangan sumber daya manusia (Sunarti 2013).

Sementara itu, dalam paradigma bioekologis, Bronfenbrenner (1985) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang memuat interaksi interpersonal individu dari yang terdekat hingga yang berpengaruh secara tidak langsung seperti budaya. Sistem-sistem lingkungan itu terdiri atas mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Sistem yang paling erat menggambarkan pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah pada perkembangan anak adalah mikrosistem dan mesosistem. Mikrosistem dilihat sebagai lingkungan tempat individu hidup yang memuat interaksi langsung individu dengan agen-agen sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, guru, dan tetangga, namun hubungan interaksi ini digambarkan secara terpisah antara interaksi individu dengan satu unit agen sosial dengan interaksi dengan agen sosial yang berbeda. Pada mesosistem, interaksi yang terjadi adalah antarmikrosistem seperti koneksi antara konteks lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan individu (Santrock 2009; Santrock 2011; Terry 2011; Woolfolk dan Perry 2012). Contoh dampak ekologis sistem lingkungan pada pengasuhan salah satunya adalah perubahan politik dan ekonomi suatu negara berimbas pada perubahan kinerja agen-agen pembentuk karakter anak seperti orang tua dan sekolah. Dampak perubahan tersebut dapat berasal dari perubahan aspek sosial, ekonomi, dan ideologi seseorang yang dapat mengantarkan perubahan pola interaksi individu dalam mikrosistem seperti interaksi ibu atau ayah dengan anaknya (Sunarti 2007).

Perilaku kenakalan remaja mempunyai hubungan dengan kualitas karakter remaja. Karina (2012) menyatakan adanya hubungan negatif perilaku kenakalan remaja (*bullying*) dengan karakter remaja (hormat santun dan empati). Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin sering kenakalan remaja dilakukan berpotensi menjadikan rendahnya kualitas karakter remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin baik karakter remaja berarti mampu menekan peluang terjadinya kenakalan remaja.

Keluarga dalam mendidik anak-anaknya agar mencapai kualitas perkembangan yang baik tidak terlepas dari kegiatan pengasuhan yang memuat beberapa aspek seperti relasi orang tua dengan anak, kelekatan, dan cara orang tua

³ <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/10/24/142093-astaghfirullah-21-2-persen-remaja-indonesia-pernah-aborsi>

⁴ <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/01/31/16375646/Aborsi.Bagian.Gaya.Hidup.Remaja>

mendisiplinkan anak. Hastings, Utendale, dan Sullivan (2007) menyatakan semakin baiknya pelaksanaan aspek-aspek dalam pengasuhan (pendisiplinan dan kontrol, alasan dan petunjuk, kehangatan dan kepekaan, teladan, dan sosialisasi emosi) berhubungan dengan meningkatnya perkembangan perilaku prososial anak. Hower dan Edwards (1976) juga menunjukkan bahwa variabel relasi orang tua dan anak yang baik berhubungan dengan meningkatnya dua dimensi karakter moral anak remaja akhir, yaitu dimensi sosialisasi sebagai derajat penerimaan nilai serta aturan, dimensi larangan sosial sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, dan dimensi empati. Selain itu, Pasaribu (2013) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh pada karakter remaja dimana orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif berpeluang untuk menjadikan remaja berkarakter lebih baik.

Lingkungan sekolah yang juga menjadi tempat remaja banyak menggunakan waktunya untuk belajar, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, dan berkreaitivitas menjadi hal yang penting pula diperhatikan dalam kaitannya dengan perkembangan karakter remaja. Schaps, Battistich, dan Solomon (1997) memperlihatkan adanya hubungan lingkungan sekolah yang dikhususkan melihat proses pelaksanaan belajar dan mengajar dengan pembentukan perilaku prososial. Hubungan antarvariabel tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik efektivitas lingkungan sekolah dalam kegiatan belajar dan mengajar maka semakin baik pembentukan tujuan, sikap, dan perilaku prososial siswa. Hal ini akan mengarahkan siswa agar mempunyai kualitas karakter yang baik. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Bryk dan Driscoll (1991) dalam Schaps, Battistich, dan Solomon (1997) dengan partisipan remaja siswa sekolah menengah atas juga menunjukkan hasil yang konsisten pada perilaku prososial remaja.

Setelah berbagai penelitian terdahulu menunjukkan peran pengasuhan dan lingkungan sekolah pada karakter remaja secara terpisah, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang menguji secara bersamaan pengaruh pengasuhan orang tua dan lingkungan sekolah, khususnya lingkungan nonfisik sekolah, terhadap perkembangan karakter remaja. Padahal, berbagai fenomena permasalahan remaja yang semakin marak saat ini menandakan rendahnya karakter remaja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi berguna dalam mendukung terciptanya pelaksanaan kegiatan pendidikan dan penerapan kegiatan pengasuhan yang lebih baik bagi generasi muda bangsa Indonesia di masa depan.

Perumusan Masalah

Remaja sebagai individu yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa mengalami bermacam kemajuan pesat pada aspek-aspek perkembangannya (fisik, sosial, kognitif, emosi, dan moral). Akan tetapi, remaja yang berkembang semakin maju ternyata sering kali menghadapi konflik dan masalah, baik masalah pribadi yang berkaitan dengan perubahan diri maupun masalah yang datang dari pengaruh lingkungan. Permasalahan remaja pada umumnya adalah merokok, tawuran, penyalahgunaan zat psiko tropika, mencontek, depresi, kehamilan di luar pernikahan, dan bunuh diri. Hal ini menimbulkan kerisauan pada diri orang tua. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dari BPS, BKKBN, dan Kementerian

Kesehatan RI (2012) melaporkan bahwa persentase remaja laki-laki usia 15-19 tahun Indonesia sebanyak 74,4% merokok, 30,2% minum minuman beralkohol, 2,8% menggunakan narkoba dari total 6.835 orang. Sementara itu, pada remaja wanitanya terdata sebanyak 8,9% merokok, 3,5% minum minuman beralkohol, dan 0,1% menggunakan narkoba dari total 6.018 orang. Data tersebut juga mengungkap fakta tentang remaja usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah yang mana 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan mengaku pernah melakukannya.

Perilaku kenakalan remaja seperti ini menimbulkan pertanyaan bagaimana masa depan generasi Indonesia kelak. Selain merusak diri, perilaku kenakalan yang terlihat semakin parah ini menunjukkan keterpurukan moral atau karakter sebagian remaja sehingga diperlukan tindakan preventif dan pengendaliannya, baik yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Keluarga yang mewariskan genetika pada diri remaja tetap bertanggung jawab membentuk karakter baik remaja seperti melalui sosialisasi nilai-nilai moral yang juga ada dalam praktek pengasuhan. Sekolah sebagai lingkungan kedua remaja juga perlu mendidik remaja agar mempunyai karakter mulia dan tidak untuk mengejar cita-cita serta mengembangkan kecerdasan intelektual semata. Seperti yang Goleman (1999) ungkapkan, kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sedikit pengaruh (sekitar 20%) dalam membentuk keberhasilan hidup individu. Maka dari itu, agar karakter remaja juga terasah, fokus pendidikan untuk mengasah otak kanan dan kecerdasan emosi spiritual peserta didik menjadi hal yang patut dipertimbangkan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, pertanyaan utama yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik remaja dan karakteristik keluarganya?
2. Bagaimana gaya pengasuhan orang tua, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter remaja?
3. Bagaimana pengaruh gaya pengasuhan dari orang tua dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menganalisis pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja SMK Kabupaten Bogor.

Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja dan karakteristik keluarga remaja.
2. Mengidentifikasi gaya pengasuhan orang tua, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter remaja.
3. Menganalisis hubungan antarvariabel penelitian yaitu karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter remaja.
4. Menganalisis pengaruh karakteristik remaja, gaya pengasuhan orang tua, dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja.

KERANGKA PEMIKIRAN

Perilaku setiap individu dalam kesehariannya tidak terlepas dari adanya faktor kepribadian dan karakter. Perilaku juga terbentuk atas adanya alasan tertentu. Begitu juga dengan perilaku para remaja. Remaja yang banyak terpapar oleh pengaruh lingkungan luar, terutama pergaulan di sekolah, dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik karakternya atau sebaliknya. Semua perkembangan yang remaja alami ini erat kaitannya dengan cara yang dilakukan keluarga dalam membesarkan anak semenjak usia dini. Selanjutnya, semakin bertambah usia anak maka semakin berubah pula lingkungan pergaulan anak. Akhirnya, pembentukan perkembangan anak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh peran keluarga, namun juga sekolah yang menjadi tempat anak biasa menjalankan aktivitas kesehariannya.

Para ahli banyak mengungkapkan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua berdampak pada perkembangan anak dalam banyak aspek, salah satunya perkembangan karakter anak (Lickona 2004). Dalam pengasuhan dikenal istilah gaya pengasuhan yang mencerminkan pola dan kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya yang didasarkan pada dua komponen yaitu tuntutan atau kontrol perilaku (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*). Baumrind (1966) membagi gaya pengasuhan menjadi empat jenis, yaitu: 1) otoritatif (gaya pengasuhan yang bersifat demokratis dengan seimbang pemberian tuntutan dan kehangatan dari orang tua), 2) otoriter (gaya pengasuhan bersifat otoriter dimana orang tua lebih banyak memberikan tuntutan dan kontrol perilaku kepada anak daripada memberikan kehangatan), dan 3) permisif (gaya pengasuhan yang selalu menuruti permintaan anak dan bersifat pasrah yang menggambarkan kehangatan orang tua sangat tinggi, tetapi sangat sedikit tuntutan orang tua kepada anak).

Internalisasi nilai-nilai karakter dari luar lingkungan keluarga bagi remaja salah satunya dapat diperoleh dari keberlangsungan proses belajar di sekolah. Sebuah kajian menyebutkan bahwa metode pembelajaran kontekstual yang memuat strategi menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan nyata berpotensi memberikan dampak positif pada karakter siswa (Syukri 2010). Lickona (1991) menyebutkan bahwa seorang guru mempunyai kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak yang dapat terwujud melalui peran guru sebagai penyayang efektif, teladan, dan mentor yang beretika. Guru di sekolah tidak berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, tetapi guru juga menjadi teladan siswa, pembangkit motivasinya, penasihat, fasilitator, dan rekan belajarnya. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini menduga terdapat hubungan dan pengaruh dari rangkaian kegiatan dan interaksi dalam proses belajar di sekolah pada perilaku prososial siswa remaja. Adapun rangkaian kegiatan dan interaksi dalam proses belajar di sekolah pada penelitian ini tergabung dalam variabel lingkungan nonfisik sekolah yang terdiri atas lima dimensi sebagai berikut: 1) metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; 2) aktivitas belajar dan mengajar; 3) komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; 4) interaksi guru kepada siswa; dan 5) peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah.

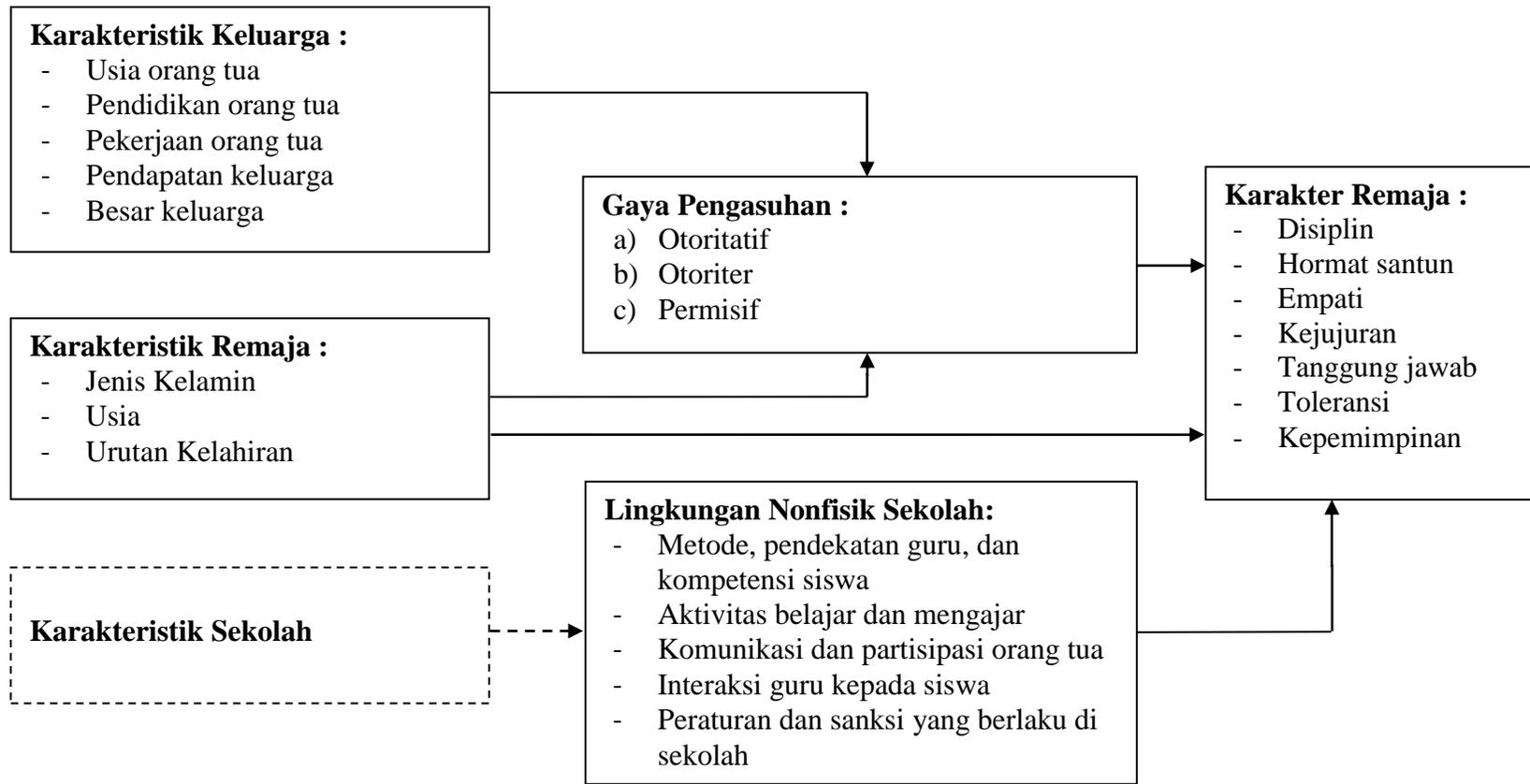
Karakter sebagai variabel terikat penelitian menurut Lickona (1991) merupakan kesatuan dari tiga komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral*

acting. Mengacu pada klasifikasi tersebut yang ditunjukkan melalui perilaku prososial remaja, variabel karakter penelitian ini juga memasukkan nilai-nilai karakter yang terdiri atas kedisiplinan, hormat santun, empati, kejujuran, bertanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan (Megawangi 2007).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang peran gaya pengasuhan dan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian, penelitian ini ingin menganalisis pengaruh gabungan interaksi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter remaja. Hal tersebut didasarkan pada teori bioekologis perkembangan manusia Bronfenbrenner (1979) dalam Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa setiap mikrosistem seperti keluarga dan sekolah dapat saling berinteraksi dalam mesosistem yang akhirnya berpengaruh pada perkembangan individu. Penelitian ini mengukur mikrosistem lingkungan keluarga melalui gaya pengasuhan orang tua dan mengukur mikrosistem lingkungan sekolah melalui preferensi siswa terhadap lingkungan nonfisik sekolah. Kedua variabel tersebut diharapkan memperlihatkan pengaruhnya terhadap kualitas perkembangan karakter siswa remaja sekolah menengah.

Karakteristik remaja juga menjadi variabel yang diuji dalam penelitian ini. Berhubungan dengan karakteristik remaja, Hasting, Utendale, Sullivan (2007) mengemukakan bahwa jenis kelamin adalah faktor yang konsisten memiliki hubungan dengan perkembangan perilaku prososial seorang individu. Selain itu, Berkowitz (2002) mengatakan bahwa manusia mengalami perkembangan karakter seiring berjalan tahap perkembangannya, baik akibat pengaruh bawaan dari orang tua maupun keterikatan dengan kelekatan emosi orang tua dan anak dari semenjak seorang anak lahir ke dunia.

Selain itu, karakteristik lain yang dipertimbangkan pada penelitian ini adalah karakteristik keluarga yang diduga berpengaruh secara tidak langsung pada karakter remaja melalui proses pengasuhan orang tua. Seperti yang dikemukakan Bronfenbrenner (1985) dalam Hoff, Laursen, dan Tardif (2002) bahwa status sosial ekonomi keluarga mewakili faktor yang mampu mengantarkan hubungan seseorang terhadap kegiatan pengasuhan. Karakteristik keluarga berpengaruh secara tidak langsung pada perkembangan anak yang terlihat salah satunya dari proses pengasuhan. Pengasuhan bersifat demokratis cenderung dimiliki keluarga dengan karakteristik sosial ekonomi yang tinggi, sedangkan pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang umumnya diterapkan pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah (Hoff, Laursen, dan Tardif 2002; Holden 2010). Haapasalo *et.al* (2000), Lichter *et.al* (2002), Burbach *et.al* (2004) dan Knight *et.al* (1982) dalam Hasting, Utendale, Sullivan (2007) pun memperlihatkan dari kajian korelasional sebelumnya bahwa karakteristik keluarga (pekerjaan, pendidikan, status keutuhan keluarga, dan pendapatan orang tua) baru dapat berdampak pada perilaku prososial anak bila diantaranya dalam keluarga terjadi pengurangan pemberian teladan kebaikan dari orang tua, tingkat stres keluarga, ketidakhadiran orang tua, dan kegiatan sosialisasi orang tua yang tidak efektif. Gambar 1 menunjukkan keterkaitan antarvariabel yang tergambar dalam kerangka pemikiran penelitian tentang pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja.



Keterangan: _____ = Variabel yang diteliti
 - - - - - = Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1 Kerangka pemikiran pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

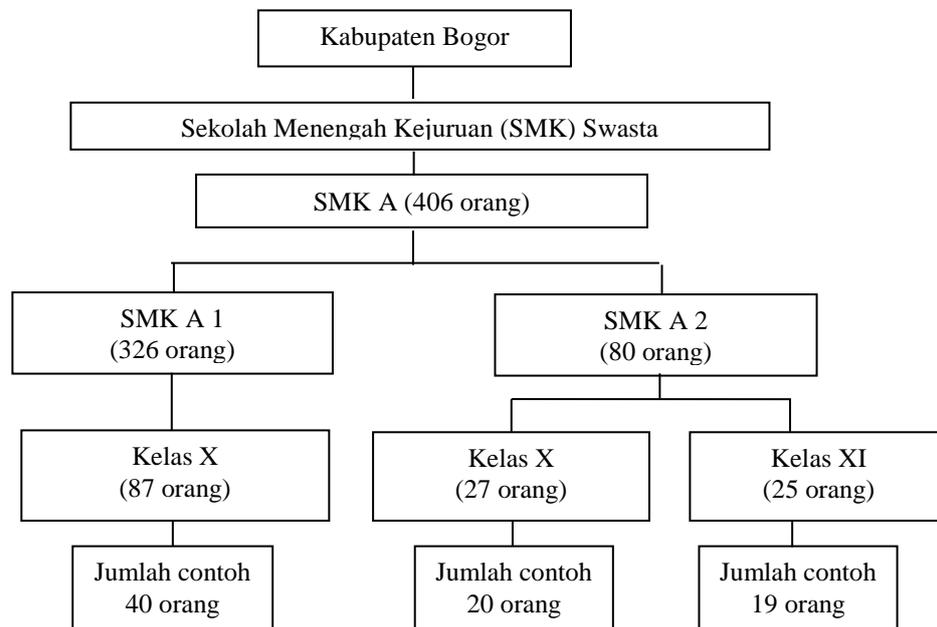
Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional study* yang berarti pengambilan data dilakukan pada waktu tertentu saja tanpa ada proses keberlanjutan kembali. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Kabupaten Bogor yaitu SMK A. Sekolah menengah tersebut terbagi menjadi dua, SMK A 1 yang fokus pada ilmu teknik mesin serta kendaraan ringan dan SMK A 2 yang fokus pada ilmu administrasi perkantoran. Kedua SMK A berada dalam satu lokasi bangunan yang sama. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan berdasarkan pada laporan kenakalan remaja dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor yang sering terjadi di beberapa sekolah. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai Desember 2013. Penelitian ini merupakan bagian Penelitian Strategis Nasional Tahun 2013 sebagai penelitian payung yang diketuai oleh Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc serta beranggotakan Alfiasari, S.P., M.Si dan Dr. Ir. Sarwititi S. Agung, M.S. Judul penelitian tersebut adalah Model Harmonisasi Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Mulia Remaja bagi Tercapainya Visi “Insan Cerdas Komprehensif Tahun 2014”.

Populasi, Contoh, dan Teknik Penarikan Contoh

Populasi penelitian adalah remaja SMK kelas sepuluh dan kelas sebelas di sekolah terpilih, yakni SMK A. Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah metode *purposive sampling* karena ditemukan kesulitan dalam mengumpulkan siswa yang masuk sekolah dengan komposisi yang tetap setiap harinya sehingga contoh yang diambil adalah siswa yang hadir dan bersedia menjadi responden pada saat pengambilan data dilaksanakan.

Sistem penarikan contoh penelitian diawali dari ketersediaan jumlah total siswa sebanyak 406 orang siswa SMK A. Sekolah terpilih yang ternyata terbagi menjadi dua, yakni SMK A 1 dan SMK A 2, menjadikan penelitian ini menggunakan contoh dari kedua sekolah agar sebaran siswa tidak hanya memuat responden remaja laki-laki sebagai yang sangat dominan terlihat di SMK A 1, tetapi juga remaja perempuan yang dapat diperoleh dari siswa SMK A 2. Dari jumlah siswa yang diketahui yang mana siswa kelas sepuluh di SMK A 1 sebanyak 87 orang dan siswa kelas sepuluh di SMK A 2 sebanyak 27 orang, langkah selanjutnya diputuskan untuk menambah jumlah responden remaja perempuan dari siswa kelas sebelas SMK A 2 yang memiliki siswa sebanyak 25 orang. Hal ini dilakukan demi penyesuaian kriteria jumlah contoh penelitian payung dengan target satu sekolah terdiri atas 100 orang contoh. Setelah diperoleh jumlah responden penelitian payung sebanyak 50 orang remaja laki-laki dan 50 orang remaja perempuan, data kemudian diseleksi dan diambil secara *purposive* untuk penelitian ini hanya dari data responden berkeluarga utuh (masih memiliki ibu dan ayah). Responden penelitian ini menjadi 40 orang remaja laki-laki kelas sepuluh dari SMK A 1, 20 orang remaja perempuan kelas sepuluh SMK A 2, dan 19 orang remaja perempuan kelas sebelas SMK A 2 yang secara total berjumlah

79 orang remaja. Adapun kerangka penarikan contoh penelitian selengkapnya tersaji dalam Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Kerangka penarikan contoh

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner (*self-reporting*) oleh para siswa responden yang kemudian diujikan reliabilitas dan validitas instrumennya. Pengambilan data primer ini dilakukan beberapa kali dengan variabel penelitian berbeda pada tiap pertemuannya sehingga bias pengumpulan data dapat diminimalkan. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, karakteristik keluarga responden (ayah dan ibu), gaya pengasuhan, preferensi siswa terhadap lingkungan nonfisik sekolah, dan perilaku prososial (karakter). Sementara itu, data sekunder yang dikumpulkan berupa data jumlah populasi dan gambaran secara umum lokasi penelitian.

Setiap variabel dalam penelitian ini memiliki beberapa subvariabel. Variabel karakteristik remaja meliputi usia remaja, jumlah saudara kandung, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Variabel karakteristik keluarga mencakup usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Variabel gaya pengasuhan hanya memuat subvariabel gaya pengasuhan ayah dan gaya pengasuhan ibu yang memuat gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan otoritatif. Selanjutnya, variabel lingkungan nonfisik sekolah terdiri atas sebagai berikut: 1) metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; 2) aktivitas belajar dan mengajar; 3) komunikasi dan partisipasi orang tua dan sekolah; 4) interaksi guru kepada siswa; dan 5) peraturan dan sanksi yang berlaku. Pada variabel *output*, subvariabel dalam variabel karakter meliputi kedisiplinan, hormat santun, empati, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan.

Beberapa konsep penelitian digunakan peneliti dalam mengembangkan instrumen penelitian. Instrumen gaya pengasuhan mengacu pada konsep Baumrind (1966) dengan mengadopsi instrumen penelitian payung berjudul Model Harmonisasi Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Mulia Remaja bagi Tercapainya Visi “Insan Cerdas Komprehensif Tahun 2014” oleh Hastuti, Alfiasari, dan Agung tahun 2013. Sementara itu, instrumen lingkungan nonfisik sekolah merupakan hasil dari pengembangan beberapa teori para ahli yaitu konsep Berns dan Erickson (2001) terkait metode pembelajaran, konsep Clark (1998) tentang faktor-faktor lingkungan nonfisik sekolah, konsep Wubbels dan Levy (1993) mengenai interaksi guru kepada siswa, konsep Evertson dan Emmer (2009) dalam Santrock (2011) tentang aturan yang berlaku di sekolah, dan sisanya hasil adopsi instrumen penelitian payung. Instrumen pengukuran karakter juga mengadopsi instrumen penelitian payung yang menggunakan konsep pilar karakter Megawangi (2007) dan konsep komponen karakter Lickona (1991). Jumlah pernyataan instrumen penelitian untuk gaya pengasuhan sebanyak 30 butir pernyataan yang terdiri atas 10 pernyataan jenis gaya pengasuhan otoriter, 12 pernyataan jenis gaya pengasuhan otoritatif, dan 8 pernyataan jenis gaya permisif. Selanjutnya, pada variabel preferensi siswa terhadap lingkungan nonfisik sekolah terdapat sejumlah 70 butir pernyataan dengan 24 pernyataan untuk dimensi metode, pendekatan guru dan preferensi siswa, 10 pernyataan untuk dimensi aktivitas belajar dan mengajar di sekolah, 10 pernyataan untuk dimensi komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah, 16 pernyataan untuk interaksi guru kepada siswa, dan 10 pernyataan untuk dimensi peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah. Pada variabel karakter jumlah pernyataan dalam instrumen sebanyak 70 butir pernyataan yang memuat 10 pernyataan pada setiap subvariabel karakter.

Setiap butir pernyataan variabel penelitian terlebih dahulu diuji sifat reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas yang mengacu pada nilai *Cronbach's Alpha* pada tiap variabel pada gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Reliabilitas instrumen gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter

Instrumen	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Gaya pengasuhan otoriter	0.742
Gaya pengasuhan permisif	0.778
Gaya pengasuhan otoritatif	0.743
Lingkungan nonfisik sekolah	0.883
Karakter	0.862

Berikut ini adalah data yang dikumpulkan pada penelitian:

1. Data karakteristik remaja terdiri atas usia, jenis kelamin, jumlah saudara, dan urutan kelahiran.
2. Data karakteristik keluarga terdiri atas usia ayah dan ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Pendidikan orang tua diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang dicapai dengan pilihan sebagai berikut: 1) tidak bersekolah, 2) tidak tamat sekolah, 3)

- tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat D1/D2/D3, 7) sarjana S1, 8) sarjana S2, dan 9) sarjana S3. Sementara itu, pekerjaan orang tua berkategori mulai dari profesi petani, pedagang, buruh, peternak, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI atau Polri, wiraswasta, guru atau dosen, karyawan BUMN, karyawan BUMN, sampai tidak bekerja. Setelah itu, pada pendapatan orang tua yang merupakan variabel berskala ordinal digunakan dari kisaran sebagai berikut: a) < Rp1.000.000,00; b) Rp 1.000.000,00 – Rp1.000.000,00; c) Rp2.000.000,00 – Rp3.000.000,00; d) Rp3.000.000,00 – Rp4.000.000,00; dan e) > Rp4.000.000,00.
3. Variabel gaya pengasuhan meliputi dimensi jenis gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif. Masing-masing pernyataan dalam dimensi diberikan skor yang mana jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1, tidak setuju diberi skor 2, setuju diberi skor 3, dan sangat setuju diberi skor 4.
 4. Variabel lingkungan nonfisik sekolah mencakup dimensi sebagai berikut: 1) metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; 2) aktivitas belajar dan mengajar; 3) komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; 4) interaksi guru kepada siswa; dan 5) peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah. Jawaban sangat tidak sesuai pada tiap dimensi diberi skor 1, tidak sesuai diberi skor 2, sesuai diberi skor 3, dan sangat sesuai diberi skor 4.
 5. Variabel karakter terdiri atas dimensi karakter kedisiplinan, hormat santun, empati, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Nilai skor yang dipakai pada tiap dimensi adalah skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, skor 2 untuk jawaban tidak sesuai, skor 3 untuk jawaban sesuai, dan skor 4 sangat sesuai.

Pengolahan dan Analisis Data

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengambilan data untuk pengujian kuesioner, pengolahan data untuk pengujian reliabilitas dan validitas, pengambilan data primer, *cleaning* data, *scoring* data, *entry* data, dan analisis data. Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan melalui program *software Microsoft Excel* dan *SPSS for Windows*.

Pengolahan data pada variabel gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter remaja ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut ini. Adapun keterangan data pada tabel termasuk memuat juga informasi tentang *scoring* data yang dipakai di tiap variabelnya.

Tabel 2 Pengolahan data pada variabel gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter

Variabel	Subvariabel	Keterangan Pengolahan Data
Gaya pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya pengasuhan ibu • Gaya pengasuhan ayah 	<p>Hasil <i>scoring</i> data dijumlahkan pada masing-masing gaya pengasuhan sehingga diperoleh skor total (otoriter, otoritatif, dan permisif). Skor total kemudian ditransformasikan ke dalam skor indeks melalui rumus:</p> $Y = \frac{\text{nilai yang didapatkan} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}} \times 100$

Variabel	Subvariabel	Keterangan Pengolahan Data
		Kemudian, skor dikategorikan dengan <i>cut-off point</i> : Rendah : < 60 Sedang : 60 – 80 Tinggi : > 80
Lingkungan nonfisik sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa • Aktivitas belajar dan mengajar • Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah • Interaksi guru kepada siswa • Peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah 	Dimensi gaya pengasuhan dengan kategori tinggi menunjukkan kecenderungan gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua berdasarkan persepsi remaja. Data ditabulasi dan dilakukan <i>scoring</i> , tranformasi ke skor indeks, lalu data dihitung skor. Data kemudian dikategorikan ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah menurut <i>cut-off point</i> : Rendah : < 60 Sedang : 60 – 80 Tinggi : > 80 Skor yang semakin tinggi menunjukkan semakin baiknya kualitas lingkungan nonfisik yang diterapkan di sekolah.
Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Kedisiplinan • Hormat santun • Empati • Kejujuran • Tanggung jawab • Toleransi • Kepemimpinan 	Kategori setiap skor indeks dikategorikan setelah data ditabulasi dan dilakukan <i>scoring</i> berdasarkan pada <i>cut-off point</i> : Rendah : < 60 Sedang : 60 – 80 Tinggi : > 80 Semakin tinggi skor indeks yang diperoleh maka semakin baik kualitas karakter yang dimiliki remaja.

Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis data statistika yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis data yang digunakan pada setiap variabel yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi identifikasi karakteristik remaja dan karakteristik keluarga digunakan analisis statistika deskriptif seperti jumlah, persentase, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.
2. Untuk memenuhi identifikasi gaya pengasuhan orang tua, lingkungan nonfisik sekolah, dan kualitas karakter remaja digunakan analisis deskriptif.
3. Untuk menganalisis hubungan antarvariabel pada karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter remaja diantaranya digunakan uji deskriptif Chi-kuadrat (jenis kelamin remaja dan urutan kelahiran), uji korelasi Pearson (data numerik), uji korelasi Spearman (data kategorik).

4. Untuk menganalisis adanya pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan dari orang tua, dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap kualitas karakter remaja analisis yang digunakan merupakan uji regresi linier berganda. Variabel bebas yang dimasukkan pada model regresi adalah variabel dengan skala data rasio. Adapun pengeluaran data ordinal atau nominal dikarenakan skala data tersebut tidak memenuhi syarat untuk uji regresi linier. Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \gamma_1 D_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Indeks karakter remaja
A	= Konstanta
β_{1-12}	= Koefisien regresi
γ_1	= Koefisien dummy
X ₁	= Usia remaja (tahun)
D ₁	= Jenis kelamin remaja (1= laki-laki, 0= perempuan)
X ₂	= Gaya pengasuhan otoriter ayah (skor indeks)
X ₃	= Gaya pengasuhan permisif ayah (skor indeks)
X ₄	= Gaya pengasuhan otoritatif ayah (skor indeks)
X ₅	= Gaya pengasuhan otoriter ibu (skor indeks)
X ₆	= Gaya pengasuhan permisif ibu (skor indeks)
X ₇	= Gaya pengasuhan otoritatif ibu (skor indeks)
X ₈	= Lingkungan nonfisik sekolah (skor indeks)
E	= Error

Selanjutnya, pengambilan contoh penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menjadikan model regresi yang dibuat pada penelitian ditujukan hanya untuk menjelaskan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Di samping itu, beberapa tes pendahuluan dilakukan untuk menguji telah memenuhi syarat atau tidaknya variabel bebas dan tidak bebas untuk dimasukkan dalam model regresi.

Definisi Operasional

Contoh adalah remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempunyai orang tua lengkap (ayah dan ibu) dan sedang menduduki kelas sepuluh atau sebelas di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Karakteristik remaja adalah identitas dan ciri khas yang dimiliki oleh remaja yang terdiri atas usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan jumlah saudara.

Usia remaja adalah jumlah tahun lengkap remaja dari tahun kelahirannya sampai pada saat pengambilan data penelitian.

Jenis kelamin remaja adalah penggolongan spesifik karakteristik yang membedakan remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

Urutan kelahiran remaja adalah penggolongan spesifik karakteristik remaja yang membedakan remaja yang merupakan anak sulung, anak tengah, atau

anak bungsu berdasarkan pada nomor urutan remaja dilahirkan yang disesuaikan dengan jumlah saudara remaja.

Karakteristik keluarga adalah identitas dan ciri khas yang dimiliki oleh orang tua remaja yang terdiri atas usia ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, dan besar keluarga.

Usia ayah dan ibu adalah jumlah tahun lengkap ayah dan ibu remaja sesuai dengan usia remaja saat pengambilan data.

Pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh ibu remaja yang dikelompokkan sebagai berikut: tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat D1/D2/D3, tamat D4/S1, S2, dan S3.

Pendidikan ayah adalah tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh ayah remaja yang dikelompokkan sebagai berikut: tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat D1/D2/D3, tamat D4/S1, S2, dan S3.

Pekerjaan ibu adalah jenis pekerjaan yang dilakukan ibu remaja untuk mencari nafkah keluarga.

Pekerjaan ayah adalah jenis pekerjaan yang dilakukan ayah remaja untuk mencari nafkah keluarga.

Pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan ayah dan pendapatan ibu remaja per bulannya.

Besar keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga remaja dalam satu keluarga inti (orang tua dan anak).

Gaya pengasuhan adalah relasi antara orang tua dan remaja mencakup interaksi dan pemenuhan kebutuhan satu sama lainnya yang diukur dari tingkat pemberian tuntutan dan kehangatan serta dibedakan menjadi gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif.

Gaya pengasuhan otoriter adalah jenis gaya pengasuhan yang dicirikan oleh banyaknya tuntutan serta kurangnya kehangatan yang diberikan orang tua kepada remaja.

Gaya pengasuhan otoritatif adalah jenis gaya pengasuhan yang dicirikan dengan banyaknya tuntutan orang tua, namun orang tua tetap mengiringinya dengan pemberian kehangatan penuh kepada remaja.

Gaya pengasuhan permisif adalah jenis gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingginya pemberian kehangatan oleh orang tua kepada remaja, namun sedikit sekali tuntutan yang orang tua berikan.

Lingkungan nonfisik sekolah adalah berbagai metode pembelajaran, keadaan, interaksi, peraturan, dan ketentuan yang ditemui remaja sebagai siswa saat sedang menjalani proses belajar di sekolahnya.

Metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa adalah berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar di sekolah, pendekatan guru menilai remaja, dan kompetensi remaja yang diperhatikan guru dalam melaksanakan pengajaran.

Aktivitas belajar dan mengajar adalah serangkaian gambaran aktivitas belajar remaja dalam kelas dan aktivitas pengajaran yang guru berikan selama kegiatan belajar di sekolah.

Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah adalah interaksi dan relasi yang terjalin antara orang tua dengan guru di sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang diterima remaja selama di sekolah.

Interaksi guru kepada siswa adalah berbagai sikap dan perilaku yang dimiliki guru dan membentuk tipe karakteristik tertentu dalam menjaga hubungannya dengan remaja dalam kegiatan belajar di sekolah.

Peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah adalah seperangkat aturan, prosedur, dan hukuman yang diberlakukan bagi remaja di sekolah demi menjaga efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Karakter adalah perilaku prososial atau kebaikan yang dilakukan oleh remaja, baik dalam berhubungan dengan diri sendiri maupun saat remaja berhubungan dengan orang lain, yang dalam penelitian ini terdiri atas kedisiplinan, hormat santun, empati, kejujuran, bertanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan.

Kedisiplinan adalah sikap positif remaja dalam menjaga ketertiban dan komitmen diri agar teratur dalam berperilaku sehingga tidak merugikan diri atau orang lain di sekitarnya seperti tidak melanggar peraturan, tepat waktu, dan menepati janji.

Hormat santun adalah perilaku dan sikap penghormatan remaja kepada orang lain dan diri sendiri serta sikap menjaga keramahannya saat berinteraksi dengan orang lain seperti menghormati orang tua, berani menyapa seseorang dengan baik, dan tidak mempermalukan orang lain.

Empati adalah kemampuan remaja dalam mengenal dan memahami perasaan orang lain serta sikap dan perilakunya setelah memahami perasaan tersebut seperti tidak berlaku sombong, bersedia membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan mampu berlaku sepantasnya saat mengetahui orang lain bersedih atau bahagia.

Kejujuran adalah sikap remaja dalam menjaga tegaknya kebenaran dan kenyataan terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjaga kepercayaan orang lain kepadanya, termasuk menjaga prinsip kebaikan diri seperti tidak menyontek saat ujian.

Bertanggung jawab adalah perilaku dan sikap positif remaja dalam menanggapi serta menjalankan kewajiban diri atau kewajiban yang orang lain berikan kepadanya seperti menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, mengerjakan tugas, dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri.

Toleransi adalah sikap remaja dalam keterbukaan pikiran dan tidak membeda-bedakan keunikan berbagai macam karakteristik individu demi menjaga relasinya dengan orang lain seperti bersedia menerima pendapat orang lain, menghargai perbedaan (agama, suku, atau ras), dan membela orang lain yang menerima ketidakadilan.

Kepemimpinan adalah kemampuan remaja dalam berinisiatif dan mengorganisasikan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain dan biasa ditemui saat berhadapan dengan sekumpulan orang seperti memimpin, menyusun perencanaan kelompok, dan berani bertindak lebih awal daripada orang lain.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di perwakilan sekolah menengah kejuruan swasta Kabupaten Bogor, yaitu SMK A, berdasarkan pada hasil rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor yang mengacu pada data kenakalan remaja sekolah menengah. SMK A terbagi menjadi dua sekolah berdasarkan perbedaan fokus studi kejuruan yang ditawarkan dengan tetap berada dalam satu kawasan lokasi yang sama.

Lokasi penelitian pertama adalah SMK A 1 yang memfokuskan diri pada pendidikan teknik pada empat jurusan yaitu teknik audio-visual, teknik elektronika industri, teknik kendaraan ringan, dan teknik permesinan. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini kurang memadai seperti pada pencahayaan ruang kelas dan fasilitas yang terbatas sehingga pada beberapa mata pelajaran tertentu, siswa perlu bergantian untuk menggunakan fasilitas yang ada karena jumlah fasilitas tidak sesuai dengan jumlah siswa. SMK A 1 didominasi oleh para pelajar berjenis kelamin laki-laki. Populasi penelitian di sekolah ini sebanyak 326 siswa. Kelas yang terpilih untuk pengambilan data adalah kelas sepuluh jurusan teknik mesin 1, teknik mesin 2, teknik kendaraan ringan 1, dan teknik kendaraan ringan 2. Total contoh di lokasi pertama ini sebanyak 40 siswa.

Lokasi penelitian kedua adalah SMK A 2 yang terletak tepat di belakang ruang-ruang kelas dan laboratorium permesinan dari SMK A 1. Sekolah ini mengkhususkan diri pada pendidikan jurusan ilmu administrasi perkantoran. Berlawanan dengan SMK A 1, lokasi kedua ini didominasi oleh pelajar perempuan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini ada yang tergolong cukup baik, namun ada juga yang kurang memadai seperti pada beberapa fasilitas umum yang ada semisal kantin, lapangan sekolah, dan toilet karena masih digunakan secara bersama oleh siswa SMK A 1 dan SMK A 2. Jumlah populasi penelitian di SMK A 2 sebanyak 80 siswa. Kelas terpilih dalam pengambilan data adalah kelas sepuluh dan kelas sebelas jurusan administrasi perkantoran dengan jumlah contoh sebanyak 20 siswa dan 19 siswa.

Karakteristik Remaja

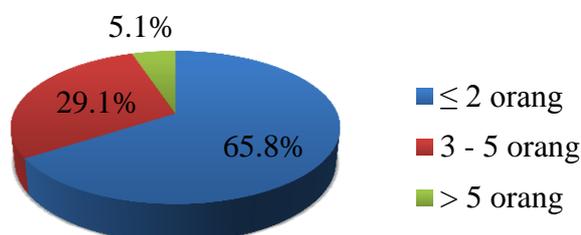
Monks, Knoers, dan Haditono (1992) membagi masa remaja menjadi tiga kelompok yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja menengah (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Melalui pengkategorian tersebut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir keseluruhan remaja berada pada kategori remaja menengah yakni di usia sekitar 15 tahun lebih dan kurang dari 18 tahun, baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Usia tertinggi remaja adalah 19 tahun dan usia terendah adalah 14 tahun dengan rata-rata capaian usia remaja adalah 15.82 tahun. Berdasarkan kategori jenis kelamin, jumlah remaja laki-laki dan perempuan pada penelitian ini tidaklah sama yaitu 40 orang remaja laki-laki dan 39 orang remaja perempuan sebanyak. Hal ini dikarenakan dalam pemilihan contoh penelitian ini remaja yang diikutsertakan adalah remaja yang memiliki orang tua lengkap (keluarga utuh) dari 100 orang responden penelitian payung. Rata-rata usia remaja laki-laki adalah 15.73 tahun

dan rata-rata usia remaja perempuan adalah 15.92 tahun. Selain itu, usia minimum remaja adalah 14 tahun dan usia maksimum ada pada usia 19 tahun. Tabel 3 di bawah ini memperlihatkan lebih jelas sebaran contoh menurut usia dan jenis kelamin.

Tabel 3 Sebaran remaja menurut kategori usia dan jenis kelamin

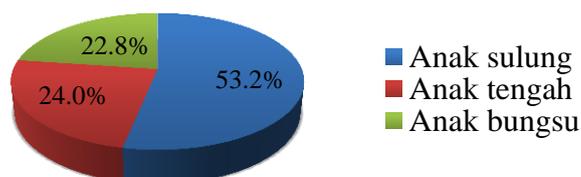
Usia (tahun)	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	n	%	n	%	n	%
Remaja awal (12-15)	0	0.0	2	5.1	2	2.5
Remaja menengah (15-18)	39	97.5	35	89.8	74	93.7
Remaja akhir (18-21)	1	2.5	2	5.1	3	3.8
Total	40	100.0	39	100.0	79	100.0

Selanjutnya, sebaran remaja berdasarkan pada jumlah saudara yang tertera pada Gambar 3 menunjukkan bahwa lebih dari tiga perlima remaja memiliki saudara kandung kurang dari dan sama dengan 2 orang. Selain itu, lebih dari satu perempuan remaja mempunyai saudara sekitar 3 sampai 5 orang. Dari keseluruhan data, rata-rata jumlah saudara sebanyak 2.29 orang. Remaja yang mempunyai saudara terbanyak memiliki saudara sebanyak 10 orang, sedangkan remaja yang paling sedikit proporsi jumlah saudaranya berstatus tidak memiliki satu pun saudara.



Gambar 3 Sebaran remaja berdasarkan jumlah saudara

Urutan kelahiran remaja terbagi menjadi tiga kategori yaitu anak sulung (pertama), anak tengah, dan anak bungsu (terakhir). Berdasarkan hasil, ada lebih dari separuh keseluruhan remaja berkategori sebagai anak sulung, termasuk di dalamnya para remaja yang merupakan anak tunggal. Data selengkapnya terdapat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 Sebaran remaja berdasarkan urutan kelahiran

Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga terdiri atas usia ayah dan ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Usia orang tua, baik ayah maupun ibu, sering kali mampu memengaruhi kemampuan dan kualitas pengasuhan dari orang tua. Oleh karena itu, usia ini termasuk menjadi variabel yang diduga memiliki hubungan dan mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua akan cenderung ke gaya pengasuhan seperti apa. Hasil penelitian berdasarkan pengkategorian masa dewasa (dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut) yang mengacu pada Papalia, Olds, dan Feldman (2008) menunjukkan usia ayah lebih dari separuhnya termasuk ke dalam kategori dewasa madya. Berlainan dengan itu, usia ibu lebih dari separuhnya berkategori dewasa muda. Usia termuda pada usia ayah dan ibu adalah 30 tahun, sedangkan usia tertua pada usia ayah dan ibu adalah 65 tahun dan 58 tahun. Rata-rata usia ayah berusia 43.44 tahun dan rata-rata usia ibu 39.22 tahun. Tabel 4 menunjukkan data lebih lanjut sebaran keluarga berdasarkan usia ayah dan ibu.

Tabel 4 Sebaran keluarga remaja berdasarkan usia ayah dan ibu

Usia (tahun)	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Dewasa muda (20-40 tahun)	29	36.7	51	64.6
Dewasa madya (41-65 tahun)	50	63.3	28	35.4
Dewasa lanjut (> 65 tahun)	0	0.0	0	0.0
Total	79	100.0	79	100.0

Tingkat pendidikan ayah dan ibu pada hasil penelitian terlihat bahwa hampir dua perlima ayah berpendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 30 orang. Sementara itu, lebih dari seperempatnya ibu berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan terendah ayah dan ibu adalah tidak bersekolah yang mana jumlah ayah sebanyak 1 orang dan jumlah ibu sebanyak 5 orang. Tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai ayah dan ibu adalah perguruan tinggi yaitu 1.3% pada ayah dan 2.5% pada ibu. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran keluarga remaja berdasarkan tingkat pendidikan ayah dan ibu

Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Tidak bersekolah	1	1.3	5	6.3
Tidak tamat sekolah	5	6.3	9	11.4
Tamat SD	19	24.1	24	30.4
Tamat SMP	23	29.1	19	24.1
Tamat SMA	30	38.0	20	25.3
Perguruan tinggi	1	1.3	2	2.5
Total	79	100.0	79	100.0

Hasil berdasarkan pekerjaan ayah memperlihatkan bahwa terdapat 2 orang ayah berstatus tidak bekerja. Proporsi terbesar ayah sebanyak hampir dua

perlimanya mengidentifikasi bahwa ayah seorang buruh diikuti profesi ayah sebagai wiraswasta (22.8%) dan karyawan swasta (22.8%). Sementara itu, jumlah status tidak bekerja pada ibu mencapai tiga dari empat ibu remaja (75.9%). Profesi lain ibu sebesar 8.9% sebagai pedagang dan buruh, 3.8% sebagai karyawan swasta, dan 1.3% sebagai wiraswasta serta profesi lainnya. Tabel 6 memperlihatkan lebih jelas sebaran ayah dan ibu berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 6 Sebaran keluarga remaja berdasarkan jenis pekerjaan ayah dan ibu

Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Petani	1	1.3	0	0.0
Pedagang	5	6.3	7	8.9
Buruh	28	35.4	7	8.9
Peternak	1	1.3	0	0.0
PNS	0	0.0	0	0.0
TNI/Polri	1	1.3	0	0.0
Wiraswasta	18	22.8	1	1.3
Guru/Dosen	0	0.0	0	0.0
Karyawan BUMN	0	0.0	0	0.0
Karyawan swasta	18	22.8	3	3.8
Tidak bekerja	2	2.5	60	75.9
Lainnya	5	6.3	1	1.3
Total	79	100.0	79	100.0

Terkait dengan pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan orang tua juga menjadi variabel yang diduga berhubungan dengan gaya pengasuhan orang tua. Pendapatan keluarga yang dihitung berdasarkan jumlah pendapatan ayah dan ibu berkisar antara Rp150.000,00 sampai Rp6.800.000,00 per bulan. Rata-rata keseluruhan pendapatan keluarga ini mencapai Rp2.100.633,00 per bulan. Perolehan terbanyak (62.0%) ada pada tingkatan selang pendapatan yang berkisar dari Rp1.000.000,00 sampai Rp2.000.000,00 per bulan. Pendapatan minimum berdasarkan sebaran adalah Rp150.000,00 per bulan, sedangkan pendapatan maksimum yang diperoleh keluarga remaja adalah sebesar Rp6.800.000,00 per bulan. Data selengkapnya tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7 Sebaran keluarga remaja berdasarkan pendapatan keluarga

Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)	n	Persentase (%)
< 1.000.000	6	7.6
1.000.000 – 2.000.000	49	62.0
2.000.000 – 3.000.000	14	17.7
3.000.000 – 4.000.000	5	6.3
> 4.000.000	5	6.3
Total	79	100.0

Besar keluarga pada penelitian ini dibagi menurut kategori Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kategori keluarga kecil berjumlah kurang atau sama dengan 4 orang. Kategori keluarga sedang

berjumlah 5-7 orang. Sementara itu, keluarga besar memiliki jumlah anggota lebih dari 7 orang. Total keluarga kecil dan keluarga sedang pada penelitian mencapai lebih dari dua perlima diantaranya (41.8% dan 49.4%). Besar keluarga ini berkisar dari jumlah anggota terkecil yaitu 3 orang hingga terbesar yaitu 13 orang dengan rata-rata besar keluarga 5.29 orang. Data selengkapnya tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8 Sebaran keluarga remaja berdasarkan besar keluarga dan jenis kelamin remaja

Besar Keluarga	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		n	%
	n	%	n	%		
Keluarga kecil (≤ 4 orang)	17	42.5	16	41.0	33	41.8
Keluarga sedang (5-7 orang)	28	45.0	21	53.8	39	49.4
Keluarga besar (> 7 orang)	5	12.5	2	5.1	7	8.9
Total	40	100.0	39	100.0	79	100.0

Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan orang tua menurut Baumrind (1966) dibedakan atas gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif, dan gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan banyaknya tuntutan orang tua terhadap anak yang tidak sejalan dengan kurangnya kehangatan orang tua. Gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan kehangatan berlebihan dari orang tua kepada anak dan orang tua yang tidak menunjukkan harapan serta aturan baku tentang apa yang harus dilakukan anak. Sementara itu, gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pengasuhan yang seimbang antara pemberian tuntutan orang tua dan kehangatannya seperti selalu mengajak anak turut berdiskusi pada keputusan keluarga dan menjelaskan dengan baik aturan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan skor capaian pada gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu lebih tinggi daripada gaya pengasuhan lainnya. Pada pengasuhan ayah, rata-rata indeks tertinggi diikuti penerapan gaya pengasuhan otoriter lalu permisif. Sementara itu, pada pengasuhan ibu rata-rata indeks tertinggi diikuti pengasuhan permisif lalu otoriter (Tabel 9).

Tabel 9 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi indeks gaya pengasuhan ayah dan ibu

Variabel	Dimensi	Min	Max	Rataan \pm Standar Deviasi
Gaya pengasuhan ayah	Otoriter	6.67	76.67	44.55 \pm 10.69
	Permisif	12.50	79.17	40.93 \pm 12.69
	Otoritatif	52.78	100.00	69.73 \pm 9.48
Gaya pengasuhan ibu	Otoriter	0.00	80.00	42.28 \pm 13.00
	Permisif	12.50	79.17	42.35 \pm 13.01
	Otoritatif	55.56	88.89	70.57 \pm 8.69

Hasil lainnya yang berdasarkan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah penerapan gaya pengasuhan oleh ayah dan ibu memperlihatkan bahwa ayah yang

memiliki kecenderungan tinggi menerapkan pengasuhan otoritatif kepada remaja ternyata terbukti mendapatkan skor gaya pengasuhan otoriter dan permisif pada kategori rendah (12.7%) tanpa ada yang terkategori sedang atau tinggi. Begitu pula pada ibu, ibu dengan gaya pengasuhan otoritatif kategori tinggi memiliki kecenderungan mengasuh remaja secara otoriter dan permisif yang rendah dengan proporsi sebesar 12.7 persen. Hal ini pun selaras dengan proporsi terbesar ayah dan ibu yakni sekitar dua pertiga diantaranya menurut remaja menerapkan gaya pengasuhan otoritatif berkategori sedang dan lebih seperlima ayah dan ibu menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan permisif yang hanya berkategori rendah. Data selengkapnya terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10 Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan otoriter serta gaya pengasuhan permisif ayah dan ibu

Gaya Pengasuhan	Otoriter				Permisif			
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Total (%)	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Total (%)
Otoritatif ayah								
Tinggi (%)	0.0	0.0	12.7	12.7	0.0	0.0	12.7	12.7
Sedang (%)	0.0	5.1	67.1	72.2	0.0	5.1	67.0	72.1
Rendah (%)	0.0	1.3	13.8	15.1	0.0	3.8	11.4	15.2
Total (%)	0.0	6.4	93.6	100.0	0.0	8.9	91.1	100.0
Otoritatif ibu								
Tinggi (%)	0.0	3.8	15.2	19.0	0.0	0.0	19.0	19.0
Sedang (%)	0.0	6.3	67.1	73.4	0.0	3.8	69.6	73.4
Rendah (%)	0.0	0.0	7.6	7.6	0.0	2.5	5.1	7.6
Total (%)	0.0	10.1	89.9	100.0	0.0	6.3	93.7	100.0

Berdasarkan kedua hasil tersebut, garis besar yang dapat ditarik adalah gaya pengasuhan otoritatif belum diterapkan secara optimal oleh sebagian besar ayah dan ibu karena proporsi terbanyak ayah dan ibu menerapkan gaya pengasuhan otoritatif berkategori sedang. Sementara itu, gaya pengasuhan otoriter dan permisif masih cenderung dapat ditemukan pada pengasuhan ayah dan ibu.

Lingkungan Nonfisik Sekolah

Lingkungan sekolah yang menjadi lingkungan kedua remaja setelah lingkungan keluarga selain memiliki lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana juga memiliki lingkungan nonfisik. Lingkungan nonfisik sekolah terdiri atas metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; aktivitas belajar dan mengajar; komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; interaksi guru kepada siswa; dan peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah. Lingkungan nonfisik sekolah ini diduga mempunyai hubungan dan pengaruh pada kualitas karakter remaja. Semakin baik lingkungan nonfisik sekolah diduga memiliki korelasi dan pengaruh pada meningkatnya kualitas karakter remaja sebagai siswa.

Berdasarkan rataan indeks, Tabel 11 memperlihatkan skor capaian kualitas terbaik lingkungan nonfisik sekolah tiap dimensi ada pada dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa. Lalu, skor capaian tersebut diikuti

kualitas dimensi interaksi guru kepada siswa; aktivitas belajar mengajar; komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; dan terakhir dimensi peraturan dan sanksi di sekolah sebagai dimensi dengan rata-rata skor indeks terendah pada lingkungan nonfisik sekolah.

Tabel 11 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi indeks lingkungan nonfisik sekolah

Lingkungan nonfisik sekolah	Min	Max	Rataan ± Standar Deviasi
Metode, pendekatan guru, dan kompetensi Siswa	27.78	83.33	62.53 ± 9.73
Aktivitas belajar dan mengajar	33.33	86.67	59.96 ± 9.92
Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah	30.00	83.33	58.81 ± 12.20
Interaksi guru kepada siswa	35.42	87.50	61.29 ± 10.27
Peraturan dan sanksi yang berlaku di Sekolah	36.67	80.00	56.96 ± 8.36

Berdasarkan uji deskriptif pada Tabel 12, proporsi siswa terbanyak (satu dari dua siswa) mempersepsikan bahwa lingkungan nonfisik sekolah berkategori sedang. Apabila dilihat dari tiap dimensinya proporsi siswa terbanyak mempersepsikan hanya dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; aktivitas belajar dan mengajar; serta komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah yang berkategori sedang. Sementara itu, dimensi interaksi guru kepada siswa dan dimensi peraturan dan sanksi di sekolah dipersepsikan oleh lebih dari separuh siswa ada pada kategori rendah.

Tabel 12 Sebaran remaja menurut kategori lingkungan nonfisik sekolah

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Lingkungan nonfisik Sekolah	35	44.3	43	54.4	1	1.3	79	100.0
Metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa	26	32.9	50	63.3	3	3.8	79	100.0
Aktivitas belajar dan mengajar	32	40.5	46	58.2	1	1.3	79	100.0
Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah	33	41.8	45	57.0	1	1.3	79	100.0
Interaksi guru kepada siswa	42	53.2	31	39.2	6	7.6	79	100.0
Peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah	43	54.4	36	45.6	0	0.0	79	100.0

Hasil pada Tabel 11 dan tabel 12 memberikan kesimpulan bahwa capaian kualitas lingkungan nonfisik sekolah secara keseluruhan tidak terlalu tinggi. Hal

tersebut semakin jelas dengan adanya satu dari dua siswa menganggap kualitas interaksi guru kepada siswa dan peraturan di sekolah masih tergolong rendah.

Karakter

Karakter sebagai variabel terikat pada penelitian ini terdiri atas tujuh dimensi perilaku prososial (kedisiplinan, hormat santun, empati, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan). Hasil penelitian menurut rata-rata indeks tiap dimensi karakter menunjukkan skor capaian dengan rata-rata lebih dari 60 yang dicapai remaja ada pada dimensi disiplin, hormat santun, empati, dan toleransi. Sementara itu, dimensi lainnya dengan skornya kurang dari 60 adalah kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Meskipun begitu, capaian karakter remaja tidak menunjukkan hasil yang sangat baik karena tidak ada dimensi karakter dengan skor capaian rata-rata indeks lebih dari 80. Data selengkapnya dapat dilihat di Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi indeks karakter remaja

Karakter	Min	Max	Rataan \pm Standar Deviasi
Disiplin	36.67	83.33	65.15 \pm 11.17
Hormat santun	36.67	86.67	62.40 \pm 10.83
Empati	43.33	83.33	63.16 \pm 7.66
Kejujuran	30.00	83.33	57.17 \pm 11.82
Tanggung jawab	26.67	90.00	56.16 \pm 13.10
Toleransi	43.33	80.00	63.46 \pm 7.78
Kepemimpinan	30.00	90.00	57.84 \pm 9.97

Tercapainya karakter dimensi kedisiplinan yang baik dapat dilihat dari keberhasilan remaja dalam menjaga keteraturan diri dan tidak melanggar norma di sekitarnya. Hormat santun dilihat dari sikap dan perilaku remaja dalam menghormati orang lain atau diri sendiri, bersikap ramah, dan tidak berkeinginan untuk mempermalukan orang lain. Empati berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengenali emosi dan perasaan orang lain. Sementara itu, kejujuran dapat dilihat melalui sikap remaja dalam menjaga tegaknya kebenaran pada kondisi apapun dan tidak membenarkan apa yang salah. Dimensi tanggung jawab ditunjukkan dari kemampuan remaja menjalankan peran di lingkungan keluarga atau masyarakat dan mengatasi persoalan akibat kesalahannya tanpa melarikan diri. Dimensi toleransi dilihat dari keberhasilan remaja dalam menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Terakhir, dimensi kepemimpinan dilihat dari kemampuan remaja dalam mengorganisasikan sesuatu dengan baik dan benar serta berani berinisiatif, terutama saat berada di lingkungan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi terbesar siswa pada kualitas karakter lebih dari separuh jumlah remaja secara total teridentifikasi memiliki karakter berkategori sedang. Akan tetapi, hal menarik pada hasil memperlihatkan tidak ada satu pun remaja dengan karakter berkategori tinggi. Selain itu, hasil memperlihatkan bahwa proporsi terbanyak remaja yakni lebih separuhnya terkategori rendah pada dimensi karakter tanggung jawab, diikuti karakter

kepemimpinan dan kejujuran. Sementara itu, pada kualitas dimensi karakter disiplin, hormat santun, empati, dan toleransi sebagian besar remaja tergolong kategori sedang. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Sebaran remaja menurut kategori karakter remaja

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Karakter	34	43.0	45	57.0	0	0.0	79	100.0
Disiplin	18	22.8	57	72.2	4	5.1	79	100.0
Hormat santun	26	32.9	49	62.0	4	5.1	79	100.0
Empati	17	21.5	60	75.9	2	2.5	79	100.0
Kejujuran	43	54.4	34	43.0	2	2.5	79	100.0
Tanggung jawab	47	59.5	30	38.0	2	2.5	79	100.0
Toleransi	17	21.5	62	78.5	0	0.0	79	100.0
Kepemimpinan	44	55.7	34	43.0	1	1.3	79	100.0

Adapun nilai rata-rata indeks karakter remaja secara total adalah 60.76 dan standar deviasi 6.93. Sementara itu, nilai indeks maksimum karakter seluruh remaja adalah 77.62 dan nilai minimum adalah 43.81.

Hubungan Karakteristik Remaja dan Karakteristik Keluarga dengan Gaya Pengasuhan serta Karakter Remaja

Hasil uji hubungan memperlihatkan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan baik antara karakteristik remaja yang terdiri atas usia remaja dan jumlah saudara dengan gaya pengasuhan ayah maupun antara karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, status bekerja, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan besar keluarga) dengan gaya pengasuhan ayah. Hasil selengkapnya tersaji dalam Tabel 15.

Tabel 15 Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ayah

Hubungan Antarvariabel	Gaya Pengasuhan Ayah		
	Otoriter	Permisif	Otoritatif
Karakteristik remaja			
Usia	0.010	-0.079	-0.101
Jumlah saudara	0.017	-0.128	-0.027
Karakteristik keluarga			
Usia ayah	0.061	-0.062	0.047
Status bekerja ayah	-0.108	0.097	0.052
Status bekerja ibu	0.065	0.033	-0.104
Usia ibu	-0.044	0.025	-0.097
Tingkat pendidikan ayah	-0.165	0.143	0.013
Tingkat pendidikan ibu	-0.152	0.057	0.046
Pendapatan keluarga	-0.054	0.072	-0.163
Besar keluarga	0.017	-0.128	-0.027

Keterangan: *=signifikan pada $p < 0.05$

Berdasarkan uji Chi-kuadrat yang dapat dilihat pada Lampiran 1, tidak ditemukan hubungan nyata ($p>0.05$) gaya pengasuhan ayah dengan karakteristik remaja menurut jenis kelaminnya. Begitu juga dengan hubungan gaya pengasuhan ayah dengan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu), tidak ditemukan adanya hubungan nyata antara keduanya ($p>0.05$) (Lampiran 2).

Di sisi lain, hasil uji korelasi karakteristik remaja (usia remaja dan jumlah saudara) dengan gaya pengasuhan ibu menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan. Pada karakteristik keluarga hubungan usia ayah dengan gaya pengasuhan otoriter ibu berarah positif dan sangat nyata. Hal ini bermakna bertambahnya usia ayah berpeluang meningkatkan kecenderungan ibu mengasuh secara otoriter. Berbeda dengan itu, hubungan negatif yang terlihat pada status bekerja ayah dengan gaya pengasuhan otoriter ibu memperlihatkan bahwa keluarga dengan ayah bekerja cenderung mempunyai ibu dengan gaya pengasuhan semakin tidak otoriter. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16 Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ibu

Hubungan Antarvariabel	Gaya Pengasuhan Ibu		
	Otoriter	Permisif	Otoritatif
Karakteristik remaja			
Usia	0.062	-0.097	-0.128
Jumlah saudara	0.129	-0.172	-0.062
Karakteristik keluarga			
Usia ayah	0.351**	-0.067	0.112
Usia ibu	0.182	0.010	-0.014
Status bekerja ayah	-0.283*	0.138	-0.083
Status bekerja ibu	0.031	0.199	-0.073
Tingkat pendidikan ayah	0.067	-0.010	0.210
Tingkat pendidikan ibu	0.034	0.034	0.090
Pendapatan keluarga	-0.073	0.138	-0.132
Besarnya keluarga	0.129	-0.172	-0.062

Keterangan: *=signifikan pada $p<0.05$, **=signifikan pada $p<0,01$

Hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan nyata ($p>0.05$) antara gaya pengasuhan ibu dan jenis kelamin remaja (Lampiran 3). Sementara itu, hubungan gaya pengasuhan ibu dengan urutan kelahiran remaja dengan tabel tabulasi silang pada Lampiran 4 bersifat signifikan ($p<0.05$). Hasil tersebut memperlihatkan hanya lebih dua pertiga remaja yang merupakan anak bungsu mempersepsikan pengasuhan otoriter ibu berkategori rendah, sedangkan hampir keseluruhan remaja anak sulung dan anak tengah yang mempersepsikan pengasuhan otoriter ibu berkategori rendah.

Hasil berikutnya memperlihatkan hubungan antara karakteristik remaja dengan karakter baik per dimensinya maupun secara total. Pada koefisien korelasi yang terdapat pada Tabel 17, baik usia remaja maupun jumlah saudara tidak memiliki hubungan signifikan dengan karakter remaja per dimensi dan secara total. Namun demikian, hasil uji Chi-kuadrat dengan tabel tabulasi silang pada Lampiran 5 menunjukkan adanya hubungan nyata antara capaian dimensi karakter toleransi remaja dan jenis kelamin remaja ($p<0.05$) dimana persentase remaja laki-laki lebih banyak memiliki karakter toleransi kategori sedang daripada remaja

perempuan. Sementara itu, capaian karakter secara total tidak ditemukan adanya hubungan nyata dengan jenis kelamin remaja ($p>0.05$). Selaras dengan itu, pada urutan kelahiran dan capaian remaja menurut tiap dimensi karakter yang diuji atau secara totalnya juga tidak ditemukan hubungan nyata ($p>0.05$) (Lampiran 6).

Berdasarkan uji korelasi, hubungan signifikan antara karakteristik remaja (usia dan jumlah saudara) dengan karakter per dimensi tidak ditemukan. Selain itu, karakteristik remaja pun tidak berhubungan nyata dengan karakter secara keseluruhan. Berikut ini, data terperinci dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dengan karakter per dimensi

Hubungan Antarvariabel	Karakter							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Karakteristik remaja								
Usia	0.016	-0.036	-0.113	0.046	0.041	-0.210	0.073	-0.019
Jumlah saudara	-0.098	0.078	-0.096	0.061	0.046	-0.034	-0.072	-0.013

Keterangan:

1 = Disiplin, 2 = Hormat santun, 3 = Empati, 4 = Kejujuran, 5 = Tanggung jawab, 6 = Toleransi, 7 = Kepemimpinan;

*=signifikan pada $p<0.05$

Hubungan Gaya Pengasuhan Ayah dan Ibu dengan Karakter Remaja

Hasil penelitian pada hubungan gaya pengasuhan dengan karakter remaja menunjukkan terdapatnya hubungan nyata positif indeks gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu dengan beberapa dimensi karakter remaja (kedisiplinan, hormat santun, empati, toleransi, dan kepemimpinan). Artinya, gaya pengasuhan ayah dan ibu yang dicirikan dengan pemberian kehangatan yang cukup baik tanpa pemberian tuntutan atau harapan orang tua yang berlebihan serta selalu menyediakan penjelasan pada pendisiplinan anak berkesempatan meningkatkan kualitas karakter disiplin, hormat santun, empati, toleransi, dan kepemimpinan anak saat remaja. Hubungan negatif signifikan selain itu ditemukan pada hubungan gaya pengasuhan permisif ayah dengan dimensi karakter tanggung jawab remaja serta gaya pengasuhan permisif ibu dengan dimensi kedisiplinan, hormat santun, dan tanggung jawab. Artinya, semakin ayah menerapkan gaya pengasuhan permisif maka semakin rendah karakter tanggung jawab remaja. Sementara itu, gaya pengasuhan ibu yang semakin permisif maka akan semakin rendah karakter kedisiplinan, hormat santun, dan tanggung jawab remaja. Pada gaya pengasuhan otoriter, hasil uji hubungan menunjukkan bahwa semakin otoriter gaya pengasuhan ayah maka kualitas karakter toleransi remaja akan semakin rendah. Di lain pihak, gaya pengasuhan otoriter ibu berhubungan nyata negatif dengan dimensi karakter kejujuran remaja. Hal ini bermakna semakin gaya pengasuhan ibu dipenuhi banyaknya tuntutan kepada anak tanpa penjelasan dan penyesuaian terhadap kebutuhan anak serta rendahnya kehangatan akan semakin rendah kualitas karakter kejujuran remaja. Adapun hasil uji hubungan indeks gaya pengasuhan ayah dan ibu dengan karakter secara total menunjukkan bahwa hanya

gaya pengasuhan otoritatif ayah atau ibu yang berhubungan signifikan secara positif dengan karakter remaja. Artinya, penerapan pengasuhan yang penuh penjelasan bagi remaja dan seimbang dalam pemberian kehangatan dan tuntutan orang tua kepada remaja berpeluang meningkatkan kualitas karakter remaja secara menyeluruh. Data terperinci disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan ayah dan ibu dengan karakter per dimensi

Hubungan Antarvariabel	Karakter							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Gaya pengasuhan ayah								
Otoriter	0.031	-0.025	0.084	-0.059	0.086	-0.255*	0.068	-0.003
Permisif	-0.210	-0.276	-0.098	-0.160	-0.247*	0.127	-0.011	-0.213
Otoritatif	0.356**	0.341**	0.365**	-0.049	0.211	0.421**	0.253**	0.381**
Gaya pengasuhan ibu								
Otoriter	0.016	-0.008	-0.015	-0.229*	-0.068	-0.127	-0.098	-0.115
Permisif	-0.224*	-0.270*	0.039	-0.069	-0.265*	0.152	0.035	-0.163
Otoritatif	0.331**	0.319**	0.344**	-0.055	0.199	0.293**	0.276*	0.346**

Keterangan:

1 = Disiplin, 2 = Hormat santun, 3 = Empati, 4 = Kejujuran, 5 = Tanggung jawab, 6 = Toleransi, 7 = Kepemimpinan;

*=signifikan pada $p < 0.05$, **=signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan Lingkungan Nonfisik Sekolah dengan Karakter Remaja

Lingkungan nonfisik sekolah menjadi variabel yang juga diduga ikut menentukan terbentuknya kualitas karakter remaja. Semakin baik kualitas setiap aspek dimensi lingkungan nonfisik sekolah remaja diduga meningkatkan kualitas karakter remaja. Hasil uji hubungan menunjukkan lingkungan nonfisik sekolah secara total berhubungan nyata positif dengan beberapa dimensi karakter (disiplin, hormat santun, dan empati). Hal ini bermakna semakin baik kualitas lingkungan nonfisik sekolah maka semakin baik pula karakter disiplin, hormat santun, dan empati siswa. Meskipun begitu, hasil memperlihatkan lingkungan nonfisik sekolah secara total tidak berhubungan nyata dengan karakter secara total.

Adapun hasil uji hubungan bila dilihat dari tiap dimensi lingkungan nonfisik sekolah dengan karakter memperlihatkan bahwa dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa berhubungan positif nyata dengan dimensi karakter toleransi siswa. Artinya, semakin baik pendekatan dan metode guru dalam menyeimbangkan proses pembelajaran di sekolah dengan kemampuan serta bakat siswa akan semakin baik karakter toleransi siswa. Selanjutnya, hubungan nyata terlihat pada hubungan dimensi komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah dengan empati siswa. Hal ini berarti meningkatnya kualitas komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah berpeluang meningkatkan kualitas karakter empati siswa. Selaras dengan itu, dimensi interaksi guru kepada siswa berhubungan positif nyata dengan beberapa dimensi karakter dan karakter secara total. Artinya, interaksi guru kepada siswa yang semakin baik membuka peluang

pada meningkatnya karakter disiplin, hormat santun, dan empati siswa. Selain itu, peningkatan kualitas interaksi guru kepada siswa juga berpeluang meningkatkan kualitas karakter siswa. Hubungan signifikan positif berlaku juga antara dimensi peraturan dan sanksi di sekolah dengan dimensi karakter hormat santun dan empati. Hal ini bermakna peraturan dan sanksi yang semakin baik dan pantas diberlakukan di sekolah akan meningkatkan karakter hormat santun dan empati siswa. Data selengkapnya tertera di Tabel 19.

Tabel 19 Koefisien korelasi antara lingkungan nonfisik sekolah dengan karakter per dimensi

Hubungan Antarvariabel	Karakter							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Lingkungan nonfisik sekolah	0.249*	0.222*	0.225*	-0.016	0.023	0.214	0.104	0.201
Metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa	0.186	0.068	0.095	-0.054	-0.012	0.261*	0.150	0.130
Aktivitas belajar dan mengajar	0.164	0.059	0.045	-0.028	-0.037	0.205	0.064	0.087
Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah	0.036	0.084	0.233*	-0.118	-0.058	-0.016	0.197	0.057
Interaksi guru kepada siswa	0.315**	0.340**	0.227*	0.127	0.131	0.198	-0.074	0.267*
Peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah	0.130	0.296**	0.266*	0.011	0.042	-0.038	-0.001	0.146

Keterangan:

1 = Disiplin, 2 = Hormat santun, 3 = Empati, 4 = Kejujuran, 5 = Tanggung jawab, 6 = Toleransi, 7 = Kepemimpinan; * = signifikan pada $p < 0.05$, ** = signifikan pada $p < 0,01$

Pengaruh Karakteristik Remaja, Gaya Pengasuhan, dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja

Pengujian awal pada penelitian yang melihat kelayakan model regresi berdasarkan pada asumsi klasik regresi menunjukkan bahwa beberapa asumsi telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik remaja, gaya pengasuhan, dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja.

Hasil uji regresi linier berganda memperlihatkan bahwa dari sembilan variabel bebas yang diduga berpengaruh pada karakter hanya gaya pengasuhan otoritatif ayah dan gaya pengasuhan otoriter ibu yang berpengaruh nyata pada karakter remaja. Pengaruh gaya pengasuhan otoritatif ayah bersifat positif ($B = 0.254$) yang bermakna setiap terjadi kenaikan persepsi remaja pada gaya

pengasuhan otoritatif ayah berdampak pada meningkatnya karakter remaja sebesar 0.254 poin. Berbeda dengan itu, pengaruh gaya pengasuhan otoriter ibu bersifat negatif ($B = -0.145$) yang berarti bahwa setiap peningkatan persepsi remaja mengenai gaya pengasuhan otoriter ibu berdampak pada semakin rendahnya karakter remaja sebesar 0.254 poin. Sementara itu, hasil uji pengaruh lingkungan nonfisik sekolah pada model regresi tidak menunjukkan pengaruh nyata pada karakter remaja walaupun bersifat positif. Nilai *Adjusted R-square* dari model regresi sebesar 0.200. Artinya, 20.0 persen varian karakter remaja dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel-variabel yang ada pada model regresi. Sisanya sebesar 85.3 persen karakter remaja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Data selengkapnya tertera pada Tabel 20 berikut ini.

Tabel 20 Koefisien regresi karakteristik remaja, gaya pengasuhan ayah dan ibu, dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap karakter remaja

Variabel Bebas	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	β	
(Konstanta)	29.516	18.869		0.122
Usia remaja (tahun)	0.557	0.858	0.070	0.519
Jenis kelamin remaja (1= laki-laki, 0= perempuan)	2.326	1.481	0.169	0.121
Gaya pengasuhan otoriter ayah	0.090	0.083	0.140	0.282
Gaya pengasuhan permisif ayah	-0.077	0.075	-0.141	0.306
Gaya pengasuhan otoritatif ayah	0.254	0.094	0.347	0.008**
Gaya pengasuhan otoriter ibu	-0.145	0.070	-0.273	0.041*
Gaya pengasuhan permisif ibu	-0.085	0.078	-0.160	0.277
Gaya pengasuhan otoritatif ibu	0.097	0.104	0.121	0.356
Lingkungan nonfisik sekolah	0.093	0.105	0.097	0.378
F			3.167	
Sig.			0.003 ^a	
R ²			0.292	
<i>Adjusted R Square</i>			0.200	

Keterangan:

*= signifikan pada $p < 0.05$; **= signifikan pada $p < 0.01$

PEMBAHASAN

Masa remaja dialami manusia setelah meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 12-21 tahun (Monks, Knoers, dan Haditono 1992). Beberapa perubahan mengiringi laju pertumbuhan dan perkembangan di masa remaja. Perubahan fisik remaja ditandai dengan datangnya masa pubertas (Belsky, Steinberg, dan Draper 1991 dalam Holden 2010). Sementara itu, remaja mengalami tahap *identity vs role confusion* dalam aspek psikososialnya yang ditandai dengan tugas pencarian identitas diri dan peran remaja di masyarakat (Erikson 1968 dalam Gunarsa 2010). Pada perkembangan kognitif remaja telah mampu berpikir abstrak lebih baik dan mendalam serta menganalisis isu politik, etika, dan agama (Lansdown dan Walker 1991). Teori kognitif Piaget menyebutkan kemampuan kognitif sebagai tahap formal operasional (Santrock 2011). Pada perkembangan moral remaja telah sanggup memenuhi aturan dan etika di lingkungan sekitar berdasarkan pada alasannya sendiri (*moral reasoning*), tetapi tahap moral remaja yang disebut *conventional moral reasoning* ini biasanya dilakukan demi penerimaan orang-orang di sekitar (Cobb 2001). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan remaja bersifat kompleks sehingga berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan remaja dalam mengoptimalkan perkembangannya.

Lingkungan sosial terdekat remaja adalah keluarga dan sekolah yang menurut teori bioekologis Bronfenbrenner dapat berperan dalam keberhasilan perkembangan remaja melalui interaksi langsung mikrosistem dengan remaja atau hasil interaksi antarkedua mikrosistem (Santrock 2011). Lickona (1991) berpendapat bahwa peran paling fundamental untuk membentuk pola perilaku remaja yang berasal dari lingkungan keluarga adalah kegiatan pengasuhan. Sementara itu, peran yang berpotensi membentuk individu berkarakter dari dalam lingkungan sekolah berupa penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam proses pembelajaran.

Status sosial ekonomi keluarga menurut Featherman, Spenner, dan Tsunematsu (1988) dalam Hoff, Laursen, dan Tardif (2002) merupakan variabel yang berdampak pada aspek perilaku kehidupan orang tua dan anak. McLoyd (1998) dalam Davis-Kean (1999) mengatakan dampak status sosial ekonomi keluarga tidak berdampak langsung pada perkembangan anak, tetapi berdampak tidak langsung melalui peran orang tua. Hasil penelitian menunjukkan sekitar tiga perlima dari keluarga remaja terkategori pada keluarga menengah ke bawah jika pendapatan keluarga yang diperoleh dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Bogor yang sebesar Rp 2.002.000,00 untuk tahun 2013.⁵ Selanjutnya, hasil lain memperlihatkan baik karakteristik remaja maupun karakteristik keluarga tidak berhubungan nyata dengan gaya pengasuhan ayah. Hal ini berlawanan dengan penemuan dan pendapat ahli sebelumnya yang mengatakan ada keterkaitan status sosial ekonomi dengan pengasuhan orang tua (Bronfenbrenner 1985 dalam Hoff, Laursen, dan Tardif 2002). Namun demikian, karakteristik keluarga pada hasil berhubungan nyata dengan gaya pengasuhan ibu. Hasil tersebut diantaranya menunjukkan bahwa semakin bertambah usia ayah pada hasil berpotensi menjadikan ibu lebih otoriter dalam mengasuh remaja.

⁵ <http://kotabogor.go.id/kankominfo-kegiatan/9661-umk-kota-bogor-tahun-2013-naik-70-persen>

Seiring pertambahan usia, kemampuan ayah mengontrol anak-anak berkurang. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya perubahan kemampuan fisik yang cenderung ke arah penurunan serta fokus waktu ayah yang lebih banyak tertuju pada pengembangan karirnya dan pemenuhan kebutuhan keluarga mengingat sebagian besar ayah berada pada tahap dewasa madya (Santrock 2011). Kondisi tersebut berkemungkinan memicu ibu untuk lebih mengontrol anak-anaknya demi meringankan tanggung jawab ayah. Di sisi lain, hasil menunjukkan bahwa keluarga dengan ayah bekerja memiliki ibu dengan skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang semakin rendah. Akan tetapi, para ibu dengan ayah bekerja tersebut memiliki kecenderungan menerapkan pengasuhan permisif pada hasil walaupun tidak dibuktikan dengan adanya hubungan positif yang nyata. Keluarga dengan ayah bekerja umumnya semakin baik pendapatan keluarganya sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan otoritatif (Holden 2010). Meskipun demikian, potensi meningginya skor persepsi remaja pada gaya pengasuhan permisif orang tua dapat terjadi bila membaiknya kondisi ekonomi keluarga yang dapat meningkatkan sifat responsif orang tua tidak diiringi dengan semakin baiknya pemberian kontrol orang tua kepada remaja (Alfiasari, Latifah, dan Wulandari 2011). Sementara itu, hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nyata antara gaya pengasuhan ibu dan jenis kelamin remaja. Namun, hubungan nyata ditemukan pada gaya pengasuhan otoriter ibu dengan urutan kelahiran remaja yang mana anak bungsu lebih sedikit mempersepsikan pengasuhan otoriter ibu terkategori rendah daripada anak sulung dan anak tengah. Rahmaisya, Alfiasari, dan Latifah (2011) menunjukkan kemiripan dengan hasil tersebut dimana anak bungsu berpotensi menerima gaya pengasuhan yang tidak otoritatif dari orang tuanya.

Status sosial ekonomi keluarga menurut Holden (2010) pada umumnya terdiri atas pekerjaan, capaian pendidikan, dan pendapatan orang tua. Feinstein, Duckworth, dan Sabates (2004) menyebutkan karakteristik keluarga memiliki efek pada perkembangan anak melalui proses-proses dalam keluarga (gaya pengasuhan dan pendidikan). Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan ditemukan antara karakter toleransi dengan jenis kelamin remaja. Persentase remaja laki-laki lebih banyak yang memiliki karakter toleransi kategori sedang daripada remaja perempuan berdasarkan tabel tabulasi silang pada Lampiran 5. Remaja perempuan dalam membangun interaksi sosial mempunyai perbedaan dengan cara berinteraksi remaja laki-laki (Gozhaly, Krisnatuti, dan Alfiasari 2012). Remaja perempuan berinteraksi dengan teman sebaya lebih berfokus pada pembentukan kualitas sehingga kualitas hubungan pertemanan yang dimiliki lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Sebelumnya, Hurlock (1980) pun menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki kelompok pertemanan lebih besar daripada perempuan. Berdasarkan hal itu, semakin dapat ditegaskan bahwa remaja laki-laki terbiasa menjalin relasi sosial dengan orang lain dengan tidak mempersoalkan banyak perbedaan sehingga hal ini yang menjadikan remaja laki-laki berteman dengan lebih banyak orang.

Pengasuhan otoriter ayah dari hasil berhubungan nyata dengan semakin rendahnya skor karakter toleransi remaja, sedangkan pengasuhan otoriter ibu berhubungan nyata dengan semakin rendahnya skor karakter kejujuran. Selain itu, pengasuhan permisif ayah dan ibu berhubungan negatif nyata dengan dimensi karakter remaja dimana pengasuhan permisif ayah berhubungan dengan

merendahnya skor dimensi karakter tanggung jawab, sedangkan pengasuhan permisif ibu berhubungan dengan semakin rendahnya skor dimensi karakter disiplin, hormat santun, dan tanggung jawab. Hasil ini membuktikan pernyataan Holden (2010) bahwa gaya pengasuhan selain otoritatif dapat mengganggu kompetensi anak dan meningkatkan beberapa ketidaktercapaian pada perkembangan perilaku prososial. Di sisi lain, hasil memperlihatkan pengasuhan otoritatif berhubungan nyata dengan meningkatnya karakter remaja secara total. Hal ini sesuai dengan Pasaribu (2013) yang menunjukkan pengasuhan otoritatif orang tua berpengaruh pada semakin baiknya karakter remaja.

Lingkungan sekolah turut berperan membentuk etika para siswanya. Dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa pada lingkungan nonfisik sekolah yang semakin baik kualitasnya (berhasil memberikan pemahaman baik, memperhatikan kebutuhan siswa sesuai tahap perkembangannya, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menerapkan sikap toleransi pada beragam siswa dalam kegiatannya, dan menghargai karya siswa) berhubungan dengan meningkatnya karakter toleransi siswa. Lickona (1991) menyatakan bahwa guru yang memasukkan apresiasi positif perbedaan budaya pada proses pembelajaran dapat mengembangkan rasa saling menghargai keberagaman budaya para siswa. Selain itu, komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah yang semakin baik berhubungan dengan meningkatnya karakter empati siswa. Keterlibatan orang tua pada proses pembelajaran di sekolah berdampak baik pada sikap dan perilaku sosial siswa (Cotton dan Wikelund 1989). Begitu juga pada dimensi lingkungan nonfisik sekolah lainnya. Hubungan positif nyata antara dimensi interaksi guru kepada siswa dengan kualitas karakter siswa memperlihatkan interaksi guru kepada siswa yang semakin baik berpeluang meningkatkan kualitas karakter siswa, baik secara keseluruhan maupun secara khusus pada karakter disiplin, hormat santun, dan empati siswa. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya dimana semakin baik kualitas interaksi di sekolah yang siswa dapatkan, terutama dengan guru, berhubungan dengan keberhasilan perkembangan karakter atau perilaku prososial siswa (Schaps, Battistich, dan Solomon 1997; Lickona 1991; Berkowitz 2002). Hubungan positif signifikan lainnya pada hasil memperlihatkan bahwa semakin baik kualitas dimensi peraturan dan sanksi yang berarti bersifat pantas dan berupa hasil kesepakatan dengan para siswa di sekolah maka semakin baik kualitas karakter hormat santun dan empati siswa. Schaps, Battistich, dan Solomon (1997) pun menunjukkan hal yang sama yakni penerapan manajemen kelas dan pendisiplinan di sekolah yang baik dapat meningkatkan perilaku prososial siswa (tanggung jawab, disiplin, empati, dan altruisme).

Hasil uji regresi linier berganda yang menggabungkan interaksi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menunjukkan adanya dua variabel bebas yang memberikan pengaruh nyata. Gaya pengasuhan otoritatif ayah yang dicirikan dengan adanya keseimbangan antara pemberian tuntutan kepada anak dan pemberian kehangatan berpengaruh positif signifikan terhadap karakter remaja. Hal ini bermakna pengasuhan otoritatif ayah dapat mendukung terciptanya kualitas karakter remaja yang semakin baik. Hastings, Utendale, Sullivan (2007) dan Pasaribu (2013) pun menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif membawa pengaruh positif pada karakter dan perilaku prososial anak dan remaja. Mengingat orang tua adalah pihak yang memberikan pengaruh paling

lama pada perkembangan moral anak, Lickona (1991) berpendapat bahwa pengasuhan otoritatif adalah kegiatan paling efektif dari orang tua dalam memberikan pendidikan moral. Hadirnya kehangatan orang tua melalui cinta kasih, pemenuhan kebutuhan, dan pendisiplinan yang baik pada anak memperkuat karakter anak dan menurunkan potensi terjadinya masalah perilaku sehingga anak lebih beretika (Kurdek dan Fine 1994, Slicker 1998, Steinberg *et.al* 1994 dalam Cobb 2001; Berkowitz 2002; Holden 2002). Perkembangan moral anak semakin berjalan baik bila pengasuhan orang tua mengandung pemaparan tujuan yang jelas, arahan, pendisiplinan, penyampaian pesan secara sederhana, tegas dan konsisten sebab hal tersebut mendorong anak berperilaku sesuai standar, menyadari pentingnya patuh pada aturan, dan menghormati hak orang lain (Baumrind dan Thompson 2002). Berbeda dengan itu, pengaruh nyata variabel bebas lainnya diperlihatkan gaya pengasuhan otoriter ibu yang berpengaruh negatif pada karakter remaja. Hasil ini selaras dengan Eisenberg dan Valiente (2002) yang menunjukkan pengasuhan yang ditandai oleh pemberian hukuman berlebihan, teknik pendisiplinan yang buruk, teladan perilaku kasar dari orang tua, ancaman penolakan, banyaknya tuntutan berhubungan dengan rendahnya capaian perkembangan prososial anak. Sebaliknya, pengasuhan tersebut berpotensi membentuk anak yang terlalu agresif dan dekat dengan perilaku kenakalan. Di luar itu, pengaruh lingkungan nonfisik sekolah pada karakter siswa remaja tidak menunjukkan sifat signifikan meskipun arahnya positif. Temuan ini kurang selaras dengan Schaps, Battistich, dan Solomon (1997) yang menunjukkan lingkungan sekolah yang semakin baik dalam segi praktik pengajaran dari guru, proses pembelajaran di sekolah, relasi orang tua, guru, dan siswa, serta peraturan kelas mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Hal ini dapat dikarenakan pengambilan data persepsi lingkungan nonfisik sekolah siswa hanya dilakukan di dua sekolah yang berada dalam satu lokasi. Oleh karena itu, perbedaan utama dua sekolah yang hanya berupa fokus kejuruan dan jumlah sebaran siswa berdasarkan jenis kelamin (SMK A 1 didominasi remaja laki-laki dan SMK A 2 didominasi remaja perempuan) berpotensi menjadikan data cenderung homogen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak dapat menggeneralisasikan faktor-faktor yang terlibat dalam membentuk kualitas karakter pada remaja secara keseluruhan, tetapi hanya pada contoh penelitian akibat adanya faktor metode penarikan contoh secara *purposive*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dampak peran sekolah yang secara khusus menerapkan pendidikan moral dan karakter serta peran keluarga, teman sebaya, budaya, media, dan masyarakat pada karakter remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia remaja berkategori remaja menengah, rata-rata usia ayah berada pada tahap dewasa madya, dan rata-rata usia ibu berada di tahap dewasa muda. Skor persepsi remaja pada gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu lebih tinggi daripada gaya pengasuhan otoriter atau permisif. Lingkungan nonfisik sekolah menurut sebagian besar remaja mencapai kualitas berkategori sedang. Karakter remaja pun lebih dari separuhnya berkategori sedang. Gaya pengasuhan otoritatif berhubungan dengan semakin baiknya karakter remaja. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter dan permisif berpotensi merendahkan karakter siswa di beberapa dimensi karakter. Lingkungan nonfisik sekolah yang semakin baik berhubungan dengan meningkatnya karakter disiplin, hormat santun, dan empati remaja. Hasil uji pengaruh memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif ayah berpengaruh pada meningkatnya kualitas karakter remaja, sedangkan gaya pengasuhan otoriter ibu berpengaruh pada semakin rendahnya karakter remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua perlu menerapkan gaya pengasuhan yang menyeimbangkan pemberian tuntutan dan kehangatan (otoritatif) kepada remaja agar mampu meningkatkan capaian karakter remaja. Sekolah pun dapat berkontribusi meningkatkan karakter remaja melalui diaplikasikannya proses pembelajaran menyenangkan, penanaman pendisiplinan serta nilai-nilai moral yang baik, penyesuaian praktik pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa, dan interaksi yang semakin baik antara guru, orang tua, dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari, Latifah M, Wulandari A. 2011. Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 4(1):46-56.
- Baumrind D. 1966. Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*. :887-907.
- Baumrind D, Thompson RA. 2002. The ethics of parenting. Di dalam: Bornstein MH, editor. *Handbook of Parenting, Vol 5: Practical Issues in Parenting*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. New Jersey (US): Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publishers. 3-36.
- Berkowitz MW. 2002. The science of character education. Di dalam: Damon W, editor. *Bringing In a New Era in Character Education*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Stanford (CA): Hoover Press. 43-63.
- Berns RG, Erickson PM. 2001. Contextual teaching and learning: preparing student for the new economy. The Highlight Zone Research 5 [Internet]. [Waktu pembaharuan tidak diketahui]; [diunduh pada tanggal 17 Oktober 2013]; 5: Columbus, US. Terdapat pada: http://www.cord.org/uploadedfiles/NCCTE_Highlight05-ContextualTeachingLearning.pdf
- [BPS, BKKBN, Menkes RI] Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta (ID): Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS.
- Clark ET. 1998. Guidelines for designing holistic school. *Holistic Education: Principles, Derspective, and Practices*. :80-86.
- Cobb NJ. 2001. *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity, 4th Edition*. California (USA): Mayfield Publishing Company.
- Cotton K, Wikelund KR. 1989. Parent involvement in education.School Involvement Research Series [Internet]. [Waktu pembaharuan tidak diketahui]; [diunduh pada tanggal 11 Juni 2014]; 6; Northwest Regional Educational Laboratory, US. Terdapat pada: <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/3/cu6.html>
- Davis-Kean E. 1999. The effect of socio-economic characteristics on parenting and child outcomes. *NICHD Family and Child Well-Being Network* [Internet]. [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Michigan (US): Institue for Social Research, University of Michigan. [diunduh pada tanggal 2 Juli 2014]. Tersedia pada: <http://www.rcgd.isr.umich.edu/garp/articles/daviskean99.pdf>
- Djiwandono SEW. 2002. *Psikologi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta (ID): PT Grasindo.
- Eisenberg N, Valiente C. 2002. Parenting and children's prosocial and moral development. Di dalam: Bornstein MH, editor. *Handbook of Parenting, Vol 5: Practical Issues in Parenting*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. New Jersey (US): Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publishers. 111-142.
- Erikson EH. 1963. *Childhood and Society, Second Edition*. New York (USA): Norton.

- Feinstein L, Duckworth K, Sabates R. 2004. A model of the inter-generational effects of parental education. Centre for Research on the Wider Benefits of Learning [Internet]. Waktu pembaharuan tidak diketahui]; [diunduh pada tanggal 3 Juni 2014]; Nottingham, UK. Terdapat pada: www.dfes.gov.uk/research/
- Fitriary E, Muslimin ZI. 2009. Intensitas mengakses situs porno dan perilaku seksual remaja. *Humanitas*. 4(2):182-189.
- Goleman D. 1995. *Kecerdasan Emosional*. Hermaya T, penerjemah. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *Emotional Intelligence*.
- Gozhaly LF, Krisnatuti D, Alfiasari. 2012. Hubungan teman sebaya yang berkualitas dan pemanfaatan media massa meningkatkan kecerdasan kecerdasan sosial atlet muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 5(1):29-37.
- Gunarsa SD. 2010. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta (ID): Gunung Mulia.
- Hastings PD, Utendale WT, Sullivan C. 2007. The socialization of prosocial development. Di dalam: Grusec JE, Hastings PD, editor. *Handbook of Socialization: Theory and Research*; 2007; New York, United States of America. New York (USA): Guilford Publications. hlm 638-664.
- Hoff E, Laursen B, Tardif T. 2002. Socioeconomic status and parenting. Di dalam: Bornstein MH, editor. *Handbook of Parenting, Second Edition, Vol 2: Biology and Ecology Parenting*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. London (UK): Lawrence Erlbaum Associates Publishers. 231-280.
- Holden GW. 2010. *Parenting: A Dynamic Perspective*. California (USA): SAGE Publications, Inc.
- Hower JT, Edwards KJ. 1976. *The Effects of Parent-Child Relationships on the Development of Moral Character, The American Educational Research Convention*. California (USA): ERIC.
- Hurlock EB. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Istiwidayanti dan Soedjarwo, penerjemah. Sijabat RM, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology A Life-Span Approach, fifth edition*.
- Karina. 2012. Hubungan karakteristik keluarga dan *peer-group* dengan karakter dan perilaku *bullying* remaja [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Lansdown R, Walker M. 1991. *Your Child Development: From Birth through Adolescence*. New York (USA): Alfred A. Knopf, Inc.
- Lickona T. 1991. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Wamaungo A, penerjemah. Wahyudin U, editor. Jakarta (ID): PT Bumi Aksara. Terjemahan dari: *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- _____. 2004. *Persoalan Karakter*. Wamaungo JA, Zien JAR, penerjemah. Wahyudin U, Budimansyah D, editor. Jakarta (ID): PT Bumi Aksara. Terjemahan dari: *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*.
- Megawangi R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor (ID): Indonesia Heritage Foundation.
- Monks FJ, Knoers AMP, Haditono SR. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. 2008. *Human Development*. Anwar K, penerjemah. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group. Terjemahan dari: *Human Development*.
- Pasaribu RM. 2013. Pengaruh gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua terhadap karakter jujur dan tanggung jawab siswa SMA di Kota Bogor [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rahmaisya R, Latifah M, Alfiasari. 2011. Pengaruh persepsi gaya pengasuhan orangtua dan konsep diri terhadap motivasi berprestasi atlet muda di sekolah berasrama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 4(2):139-147.
- Santrock JW. 2009. *Educational Psychology, 4th Edition*. New York (USA): McGraw Hill Companies, Inc.
- _____. 2011. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas*. Widyasinta B, penerjemah. Sallama NI, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Life-Span Development, 13th Edition*.
- Schaps E, Battistich V, Solomon D. 1997. School as a caring community: a key to character education. Di dalam: Molnar A, editor. *The Construction of Children's Character, Part II: 96th Yearbook of the National Society for the Study of Education*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Chicago (USA): University of Chicago Press. hlm 127-139.
- Sunarti E. 2001. Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti E. 2007. Ekologi keluarga. Di dalam: Adiwibowo S, editor. *Ekologi Manusia*. Bogor (ID): Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. hlm 101-118.
- Syukri M. 2010. Pendidikan berbasis karakter melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Cakrawala Kependidikan* [Internet]. [Waktu pembaharuan tidak diketahui]; [diunduh pada tanggal 17 Oktober 2013]; 8(1): Universitas Tanjungpura, Pontianak. Terdapat pada: http://jurnal.untan.ac.id/index_php/jckrw/article/view/277/282
- Terry M. 2011. The ecological paradigm. [Internet]. [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Ohio (USA): Kent State University. [diunduh pada tanggal 11 Februari 2014]. Tersedia pada: <http://literacy.kent.edu>
- Woolfolk AE, Perry N. 2012. *Child and Adolescent Development*. New Jersey (USA): Pearson Education, Inc.
- Wubbels T, Levy J. 1993. Teacher and student relationships in science and mathematics classes. *What Research Says to the Science and Mathematics Teacher Vol.11*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Perth, Australia. Perth (AUS): National Key Centre for School Science and Mathematics, Curtin University of Technology.

Lampiran 1 Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ayah dan jenis kelamin remaja

Gaya Pengasuhan Ayah	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Otoriter				
Rendah	39	97.5	35	89.7
Sedang	1	2.5	4	10.3
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0
Permisif				
Rendah	35	87.5	37	94.9
Sedang	5	12.5	2	5.1
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0
Otoritatif				
Rendah	8	20.0	5	12.8
Sedang	28	70.0	29	74.4
Tinggi	4	10.0	5	12.8
Total	40	100.0	39	100.0

Lampiran 2 Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ayah dan urutan kelahiran remaja

Gaya Pengasuhan Ayah	Urutan Kelahiran					
	Anak Sulung		Anak Tengah		Anak Bungsu	
	n	%	n	%	n	%
Otoriter						
Rendah	38	90.5	19	100.0	17	94.4
Sedang	4	9.5	0	0.0	1	5.6
Tinggi	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Permisif						
Rendah	37	88.1	19	100.0	16	88.9
Sedang	5	11.9	0	0.0	2	11.1
Tinggi	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Otoritatif						
Rendah	8	19.0	2	10.5	3	16.7
Sedang	28	66.7	15	78.9	14	77.8
Tinggi	6	14.3	2	10.5	1	5.6
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0

Lampiran 3 Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ibu dan jenis kelamin remaja

Gaya Pengasuhan Ibu	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Otoriter				
Rendah	34	85.0	37	94.9
Sedang	6	15.0	2	5.1
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0
Permisif				
Rendah	36	90.0	38	97.4
Sedang	4	10.0	1	2.6
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0
Otoritatif				
Rendah	4	10.0	2	5.1
Sedang	30	75.0	28	71.8
Tinggi	6	15.0	9	23.1
Total	40	100.0	39	100.0

Lampiran 4 Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan ibu dan urutan kelahiran remaja

Gaya Pengasuhan Ibu	Urutan Kelahiran					
	Anak Sulung		Anak Tengah		Anak Bungsu	
	n	%	n	%	n	%
Otoriter						
Rendah	41	97.6	16	84.2	14	77.8
Sedang	1	2.4	3	15.8	4	22.2
Tinggi	0.0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Permisif						
Rendah	38	90.5	19	100.0	17	94.4
Sedang	4	9.5	0	0.0	1	5.6
Tinggi	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Otoritatif						
Rendah	3	7.1	0	0.0	3	16.7
Sedang	29	69.0	17	89.5	12	66.7
Tinggi	10	23.8	2	10.5	3	16.7
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0

Lampiran 5 Sebaran remaja berdasarkan karakter remaja dan jenis kelamin remaja

Karakter	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Disiplin				
Rendah	9	20.0	10	25.6
Sedang	29	72.5	28	71.8
Tinggi	3	7.5	1	2.6
Total	40	100.0	39	100.0
Hormat Santun				
Rendah	11	27.5	15	38.5
Sedang	28	70.0	21	53.8
Tinggi	1	2.5	3	7.7
Total	40	100.0	39	100.0
Empati				
Rendah	9	22.5	8	20.5
Sedang	30	75.0	30	76.9
Tinggi	1	2.5	1	2.6
Total	40	100.0	39	100.0
Kejujuran				
Rendah	21	52.5	22	56.4
Sedang	18	45.0	16	41.0
Tinggi	1	2.5	1	2.6
Total	40	100.0	39	100.0
Tanggung Jawab				
Rendah	25	62.5	22	56.4
Sedang	14	35.0	16	41.0
Tinggi	1	2.5	1	2.6
Total	40	100.0	39	100.0
Toleransi				
Rendah	4	10.0	13	33.3
Sedang	36	90.0	26	66.7
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0
Kepemimpinan				
Rendah	22	55.0	22	56.4
Sedang	17	42.5	17	43.6
Tinggi	1	2.5	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0
Karakter				
Rendah	18	45.0	16	41.0
Sedang	22	55.0	23	59.0
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Total	40	100.0	39	100.0

Lampiran 6 Sebaran remaja berdasarkan karakter remaja dan urutan kelahiran remaja

Karakter	Urutan Kelahiran					
	Anak Sulung		Anak Tengah		Anak Bungsu	
	n	%	n	%	n	%
Disiplin						
Rendah	9	21.4	4	21.1	5	27.8
Sedang	33	78.6	13	68.4	11	61.1
Tinggi	0	0.0	2	10.5	18	11.1
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Hormat Santun						
Rendah	14	33.3	7	36.8	5	27.8
Sedang	27	64.3	11	57.9	11	61.1
Tinggi	1	2.4	1	5.3	2	11.1
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Empati						
Rendah	8	19.0	4	21.1	5	27.8
Sedang	32	76.2	15	78.9	13	72.2
Tinggi	2	4.8	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Kejujuran						
Rendah	26	61.9	9	47.4	8	44.4
Sedang	15	35.7	10	52.6	9	50.0
Tinggi	1	2.4	0	0.0	1	5.6
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Tanggung Jawab						
Rendah	28	66.7	10	52.6	9	50.0
Sedang	14	33.3	9	47.4	7	38.9
Tinggi	0	0.0	0	0.0	2	11.1
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Toleransi						
Rendah	8	19.0	4	21.1	5	27.8
Sedang	34	81.0	15	78.9	13	72.2
Tinggi	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Kepemimpinan						
Rendah	20	47.6	10	52.6	14	77.8
Sedang	22	52.4	9	47.4	3	16.7
Tinggi	0	0.0	0	0.0	1	5.6
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0
Karakter						
Rendah	20	47.6	6	31.6	8	44.4
Sedang	22	52.4	13	68.9	10	55.6
Tinggi	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	42	100.0	19	100.0	18	100.0

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Annisa Nurul Utami dilahirkan di Bekasi tanggal 30 Juli 1992 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari Djono Purwanto dan Siti Fajar Ulfah. Pendidikan penulis dimulai di TK Cendrawasih pada tahun 1996 sampai 1998. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SD Telaga Asih 02 sampai tahun 2004. Selanjutnya, pendidikan penulis dilaksanakan di SMPN 1 Cikarang Barat tahun 2004-2007 dan kembali meneruskannya ke jenjang sekolah menengah di SMAN 1 Cikarang Utara tahun 2007-2010.

Penulis memulai perkuliahan di Institut Pertanian Bogor semenjak tahun 2010 dengan status sebagai mahasiswa Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia dan mulai memperoleh Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dari Dirjen Dikti RI tahun 2011-2014. Selama berstatus sebagai mahasiswa aktif, penulis aktif pula di berbagai kegiatan kampus baik yang bersifat akademik dan kelembagaan mahasiswa IPB. Pada bidang kelembagaan, penulis telah beberapa kali mengikuti kegiatan kepanitiaan dan menjadi bagian dalam struktur organisasi kemahasiswaan seperti UKM LS Gentra Kaheman (2010-2011), Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (HIMAIKO) di Divisi English Club (2011-2012) sebagai bendahara divisi, Lembaga Struktural Forum Syi'ar Islam Fakultas Ekologi Manusia (2012-2013) sebagai Sekretaris Umum. Adapun kepanitiaan yang pernah diikuti penulis antara lain kepanitiaan di acara Family and Consumer Day 2012, MPF FEMA dan MPD IKK 48, Muslimah in Action 2012, Indonesia Ecology Expo 2012, Family and Consumer Day 2013, dan Indonesia Ecology Expo 2013 sebagai ketua Divisi Keskretarian dan Administrasi. Tahun 2014 ini penulis telah berkesempatan menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Tumbuh Kembang Manusia di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Penulis pernah menjadi salah satu bagian dari peserta PKM 2011 yang lolos didanai proposalnya dengan karya PKM-K berjudul "Sushindo (Sushi Isi Tempe ala Indonesia)" dan penulis pernah menjadi Juara 1 pada kompetisi Lomba Memasak antargrup dengan bahan utama jagung sebagai alternatif bahan pangan pokok yang diselenggarakan oleh BEM KM IPB.